

**KATA SAPAAN BAHASA MINANGKABAU DALAM
PASAMBAHAN ADAT**



FAJAR FAUZIAH

2125071406

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah
satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Fajar Fauziah
No. Reg. : 2125071406
Program Studi : Nonpendidikan
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Kata Sapaan Bahasa Minangkabau dalam
Pasambahan Adat

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M.Hum
NIP. 19510818 1898110 1 001

Pembimbing II

Gres Grasia Azmin, M.Si
NIP. 19800601 200501 2 002

Penguji Ahli Materi

Dr. Dendy Sugono
NIP. 194905071 976031 001

Penguji Ahli Metodologi

N. Lia Marlina, S.Pd.,M.Phil
NIP. 19750329 200112 2 001

Ketua Penguji

Gres Grasia Azmin, M.Si
NIP. 19800601 200501 2 002

Jakarta, 8 Agustus 2011
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph.D
NIP. 19520605 198403 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Fajar Fauziah
No. Registrasi : 2125071406
Program Studi : Nonpendidikan
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Kata Sapaan Bahasa Minangkabau dalam
Pasambahan Adat

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta,

Fajar Fauziah

2125071406

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fajar Fauziah
No. Reg. : 2125071406
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Kata Sapaan Bahasa Minangkabau dalam Pasambahan Adat

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/memublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 8 Agustus 2011

Yang menyatakan,

Fajar Fauziah
2125071406

ABSTRAK

FAJAR FAUZIAH. 2011. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau dalam Pasambahan Adat*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kata sapaan bahasa Minangkabau. Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta sejak Mei 2011 sampai Juni 2011. Penelitian ini difokuskan pada kata sapaan dengan subfokus makna, sasaran, dan klasifikasi kata sapaan dalam pasambahan adat Minangkabau. Objek penelitian ini adalah teks atau naskah pasambahan adat Minangkabau yang terdiri dari pasambahan *batagak gala penghulu*, *manyambahkan sirieh*, *maantakan* atau *manjapuik marapulai*, sambah untuk makan, sambah untuk minum, *mangaluakan jamba*, *manjanguak*, *turun tanggo*, *mintak doa*, *batimbang tando*, *janang kakatangah*, *maangkek piriang ka dapua*, *mintak pulang*, dan *maminang*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Instrumen penelitian ini adalah tabel analisis kerja yang berisi nama pasambahan adat, kutipan kalimat, kata sapaan, makna, sasaran, dan klasifikasi. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian, yaitu terdapat 71 kata sapaan dan 9 klasifikasi kata sapaan dari keseluruhan pasambahan adat yang diteliti. Kata sapaan yang paling banyak muncul adalah *Datuak*, sedangkan kata sapaan yang paling sedikit muncul, yaitu *hambo*, *Daulat Sultan Iskandar Zulkarnain*, *niniak muyang*, *Indobijo*, *Inyo*, *Sutan Panduko*, *Datuak Panduko*, *Malin Panduko*, *cadiek pandai candokio*, *Urang tuo*, *Urang Sari Lamak*, *Anak Indo Jati*, *Budi Caniago*, *Sipananti urang arif bijaksano*, *Mak Datuak*, *Nahu Datuak*, *Angku Pangulu*, *Sutan Rajo*, *Kari*, *Anak*, *Baliau*, *Tuan Malin*, *Nabi*, *Anak Minantu*, *Tuo cadiek budiman*, *Datuak Sidi Rajo*, *Bilal ulama imam katik*, *Ibu-Bapo manti pagawai*, *Si mandiang*, *Dubalang*, *Amai*, *Urang nan patuik-patuik*, *Imam khatib tuangku*, *Awak*, *Rang gadang*. Klasifikasi kata sapaan yang paling banyak adalah berdasarkan adat, sedangkan yang paling sedikit adalah berdasarkan profesi.

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Ya Allah, Zat yang mengajarkan (memberikan) ilmu kepada Nabi Adam dan Nabi Ibrahim a.s., ajarkanlah (berikanlah) ilmu yang bermanfaat kepada kami dan jadikan segala ilmu yang telah Engkau berikan kepada kami bermanfaat, dan tambahilah kami ilmu. Mahasuci Engkau, kami tidak mempunyai ilmu, kecuali yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya, Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.”

(DR. Yusuf Qardhawi)

Skripsi ini dipersembahkan untuk Ayah dan Mama yang telah banyak berkorban demi keberhasilan anak-anaknya. Sangat sabar dan tak pernah mengeluh. Tak pernah berhenti mendoakan anak-anaknya, selalu menyayangi, dan memberikan doa serta perhatian.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat, pengetahuan, dan anugrah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M. Hum. sebagai Pembimbing Materi yang telah membimbing dengan sabar, memberikan ilmu, semangat, kemudahan, dan kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
2. Gres Grasia Azmin, M. Si. sebagai Pembimbing Metodologi yang telah memberikan saran, ilmu, kemudahan, dan kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
3. Dr. Dendy Sugono sebagai Penguji Ahli Materi yang telah memberikan saran dan ilmu.
4. N. Lia Marlina, S.Pd.,M.Phil sebagai Penguji Ahli Metodologi yang telah memberikan saran dan ilmu.
5. Dra. Suhertuti, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Siti Gomo Attas, M.Hum sebagai Penasihat Akademik kelas 4 D.
7. Prof. Dr. Achmad HP yang pernah memberikan saran kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu dan kenangan indah selama masa perkuliahan.
9. Staf dan karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta yang telah mengurus proses pembuatan skripsi.
10. Kedua orang tua tercinta, Khairul Chaniago dan Syarnaini, yang selalu menyayangi dan mendukung penulis. Ayah dan Mama yang telah

- memberikan bantuan melalui doa, kasih sayang, materi, motivasi, dan perhatian ketika penulis mengerjakan skripsi hingga larut malam.
11. Saudara kandung penulis, yaitu Mba Sari, Mba Tina, Ulwan, Kori, dan Zahra yang selalu memberikan doa, semangat, dan menghibur penulis ketika dalam keadaan jenuh mengerjakan skripsi.
 12. Sepupu penulis, Heru Syariffudin yang sudah memberikan semangat dan doa. Teta di Pariaman, Kak Nengsih dan Bang Yudi di Pekanbaru yang telah membantu penulis dalam mencari data.
 13. Kantor Penghubung Sumatra Barat dan Pengurus Anjungan Sumatra Barat di Taman Mini Indonesia Indah, terutama Ibu Ana yang telah meminjamkan buku adat Minangkabau, dan Pak Jum yang telah bersedia menunggu penulis di perpustakaan, serta semua informasi dan bahan rujukan yang diberikan dalam penelitian ini.
 14. Mak Irin yang telah memberikan informasi tentang adat Minangkabau dan buku pasambahan adat yang telah dipinjamkan kepada penulis.
 15. Sahabat-sahabat penulis, yaitu Ata, Lena, Chapang, dan Ike yang telah berbagi cerita, baik suka maupun duka, doa, semangat, dan canda tawa yang kalian berikan selama ini, serta perjuangan yang telah kita lewati bersama. Mahasiswa kelas 4 C (terutama Intan, Dana, Virly, Pandita, Eci, Daus, Rinjat, Samuel, Marissa, Nerisa, Silvi) dan 4 D (terutama Putri, July, Heni, Uty, Sumihar, Rendy) yang telah memberikan canda tawa serta saling menyemangati satu sama lain. Terima kasih atas semua kenangan indah yang telah diberikan kepada penulis.
 16. Teman-teman satu bimbingan, yaitu Chapang, Daus, dan Silvi yang telah bekerja sama untuk saling memberikan info waktu bimbingan dan berbagi ilmu.
 17. Semua mahasiswa angkatan 2007 yang telah berjuang menghadapi skripsi.

18. Nurhalimah Siregar (Butet) yang sudah memberikan canda tawa, semangat, dan cerita-cerita yang seru. Susah senang kita lewati bersama, hingga mengerjakan skripsi bersama di lorong rumahmu.
19. Abdul Hakim Zawawi yang telah meluangkan waktunya ketika pulang kuliah untuk menemani penulis dalam mencari data.
20. Siti Fatimah (Chimot) yang telah bersedia menemani penulis ke Perpustakaan Umum Daerah Kuningan dan perpustakaan Anjungan Sumatra Barat, Taman Mini Indonesia Indah. Terima kasih atas canda tawa dan semangat darimu.
21. Ermeida Fitriyanti yang sudah memberikan keceriaan dan membantu penulis dalam menghilangkan kejenuhan dan kepenatan selama mengerjakan skripsi.
22. Sahabat-sahabat SEPATU, yaitu Dicky, Aini, Olvia, Dewi ‘Gacol’, Putri, Mayang, dan teman-teman lainnya. Terima kasih atas semangat dan doa kalian, yang telah peduli satu sama lain, canda tawa kalian, serta kenangan bersama kalian begitu indah.
23. Keluarga AMANAH, yaitu Bu Dona dan Om Hendri, Bunda dan Ayah, Nenek, Naufal, Husna, dan Inayah yang telah memberikan semangat, doa, ilmu, dan canda tawa.
24. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang sosiolinguistik. Namun, penulis sadar masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menerima segala saran dan kritik yang membangun.

Penulis

FF

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
ABSTRAK	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Perumusan Masalah	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Acuan Teori	9
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Variasi atau Ragam Bahasa	10
2.1.1.1 Hakikat Variasi atau Ragam Bahasa	10
2.1.1.2 Ragam Bahasa Minangkabau	14
2.1.2 Kata Sapaan	16

2.1.2.1 Hakikat Kata Sapaan	16
2.1.2.2 Kata Sapaan Bahasa Minangkabau	20
2.1.3 Bahasa Minangkabau	23
2.1.4 Pasambahan	26
2.1.5 Adat Minangkabau	27
2.2 Kerangka Berpikir	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	34
3.2 Tujuan Penelitian	34
3.3 Metode Penelitian	34
3.4 Objek Penelitian	35
3.5 Fokus Penelitian	36
3.6 Sumber Data	36
3.7 Instrumen Penelitian	36
3.8 Teknik Pengumpulan Data	37
3.9 Prosedur Analisis Data	38
3.10 Kriteria Analisis	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1 Deskripsi Data	41
4.1.1 Deskripsi Data Kata Sapaan dalam Pasambahan Adat Minangkabau	41
4.1.1.1 Kata Sapaan dalam Pasambahan Batagak Gala Penghulu	41
4.1.1.2 Kata Sapaan dalam Pasambahan	

Manyambahkan Sirieh	43
4.1.1.3 Kata Sapaan dalam Pasambahan Maantakan atau Manjapuik Marapulai	44
4.1.1.4 Kata Sapaan dalam Pasambahan untuk Makan	45
4.1.1.5 Kata Sapaan dalam Pasambahan untuk Minum	46
4.1.1.6 Kata Sapaan dalam Pasambahan Mangaluakan Jamba	46
4.1.1.7 Kata Sapaan dalam Pasambahan Manjanguak	47
4.1.1.8 Kata Sapaan dalam Pasambahan Turun Tanggo	47
4.1.1.9 Kata Sapaan dalam Pasambahan Mintak Doa	48
4.1.1.10 Kata Sapaan dalam Pasambahan Batimbang Tando	48
4.1.1.11 Kata Sapaan dalam Pasambahan Janang Kakatangah	48
4.1.1.12 Kata Sapaan dalam Pasambahan Maangkek Piriang ka Dapua	49
4.1.1.13 Kata Sapaan dalam Pasambahan Mintak Pulang	49
4.1.1.14 Kata Sapaan dalam Pasambahan	

Maminang	50
4.1.2 Deskripsi Klasifikasi Kata Sapaan dalam Pasambahan	
Adat Minangkabau	54
4.1.2.1 Klasifikasi Kata Sapaan Berdasarkan Kata Ganti	
Orang Pertama Tunggal	54
4.1.2.2 Klasifikasi Kata Sapaan Berdasarkan Kata Ganti	
Orang Pertama Jamak	55
4.1.2.3 Klasifikasi Kata Sapaan Berdasarkan Kata Ganti	
Orang Ketiga	55
4.1.2.4 Klasifikasi Kata Sapaan Berdasarkan	
Keagamaan	55
4.1.2.5 Klasifikasi Kata Sapaan Berdasarkan	
Adat	56
4.1.2.6 Klasifikasi Kata Sapaan Berdasarkan	
Sifat	57
4.1.2.7 Klasifikasi Kata Sapaan Berdasarkan	
Kekerabatan Keluarga	57
4.1.2.8 Klasifikasi Kata Sapaan Berdasarkan	
Wilayah	58
4.1.2.9 Klasifikasi Kata Sapaan Berdasarkan	
Profesi	58
4.2 Interpretasi	59
4.3 Pembahasan	60
4.3.1 Kata Sapaan Berdasarkan Kata Ganti Orang	

Pertama Tunggal	60
4.3.2 Kata Sapaan Berdasarkan Kata Ganti Orang Pertama	
Jamak	61
4.3.3 Kata Sapaan Berdasarkan Kata Ganti Orang	
Ketiga	62
4.3.4 Kata Sapaan Berdasarkan Keagamaan	63
4.3.5 Kata Sapaan Berdasarkan Adat	65
4.3.6 Kata Sapaan Berdasarkan Sifat	67
4.3.7 Kata Sapaan Berdasarkan Kekerabatan Keluarga	68
4.3.8 Kata Sapaan Berdasarkan Wilayah	70
4.3.9 Kata Sapaan Berdasarkan Profesi	70
4.4 Keterbatasan Penelitian	71
 BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran	73
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Instrumen Penelitian	37
Tabel 2 Kata Sapaan	51
Tabel 3 Klasifikasi Kata Sapaan	58

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini disajikan tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, lingkup penelitian, manfaat penelitian, dan acuan teori.

1.1 Latar Belakang

Masalah bahasa yang ada di Indonesia merupakan masalah yang cukup rumit tetapi menarik. Hal ini disebabkan oleh sifat pemakaian bahasa yang terlalu banyak kesulitannya bagi masyarakat Indonesia. Namun, berdasarkan kesulitan tersebut kita dapat mempelajari dan mengetahui suatu bahasa, sehingga banyak peluang untuk menelaah sistem bahasa dan sistem kemasyarakatan bangsa atau suku bangsa pemilik bahasa itu.

Salah satu suku bangsa yang menarik dalam bahasanya adalah bahasa Minangkabau, yang sering disebut dengan bahasa Minang. Bahasa Minang merupakan salah satu kelompok bahasa Melayu¹. Bahasa Minang digunakan dalam segala aspek kehidupan masyarakat yang berbahasa ibu bahasa Minangkabau. Bahasa ini berfungsi sebagai alat komunikasi dalam keluarga, pergaulan sehari-hari, keagamaan, peradatan, pendidikan atau pengajaran (pada

¹ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Adat Istiadat Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Depdikbud, 1978), hlm. 24.

tingkat awal), pemerintahan (pada tingkat dasar atau setingkat dengan RW), perdagangan, kebudayaan, dan sapa-menyapa antaranggota keluarga dan orang lain. Bahasa Minang juga berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, pendukung kebudayaan, dan lambang identitas masyarakat Minangkabau².

Semua bahasa mempunyai sistem tutur sapa, yaitu sistem yang mempertautkan seperangkat kata yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam satu peristiwa bahasa. Kata yang dipakai dalam sistem tutur sapa disebut kata sapaan. Budaya bangsa Indonesia yang sangat memerhatikan tata karma dalam pergaulan terkadang merasa segan jika menggunakan kata sapa *kamu*, *engkau*, atau *Anda* karena pronomina seperti itu terkesan kurang hormat. Oleh karena itu, ada perangkat nomina tertentu yang digunakan sebagai kata sapaan dalam peristiwa ujaran.

Pada umumnya nomina sapaan itu berkaitan dengan istilah kekerabatan, seperti *Bapak*, *Ibu*, *Kakak*, *Adik*, dan *Saudara* serta nama jabatan dan pangkat, seperti *Pak Lurah*, *Profesor*, *Dokter*, dan *Kapten*. Terkadang nomina sapaan yang digunakan dalam bentuk yang pendek atau singkat, tetapi itu semua disesuaikan dengan konteksnya, seperti *Pak*, *Bu*, *Prof*, dan *Dok*³.

² Asni Ayub, dkk., *Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984), hlm. 2.

³ Hasan Alwi, dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 259.

Kata sapaan yang digunakan berkaitan dengan hubungan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, kata sapaan termasuk dalam kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik mempelajari bahasa dan dimensi kemasyarakatan. Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Bahasa dapat dipelajari dari sudut keberadaannya pada suatu saat tertentu, yang mana pada saat tersebut menggunakan kata sapaan kepada lawan bicaranya. Di setiap lingkungan masyarakat, pengguna bahasa memiliki bentuk-bentuk yang berbeda dalam menyapa lawan bicaranya. Bentuk sapaan yang berbeda itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kedudukan lawan bicara, usia, hubungan keluarga, dan jenis kelamin.

Bahasa Minang sebagai alat komunikasi lisan dalam sapa-menyapa memiliki kaidah sendiri. Untuk menyapa seorang anggota masyarakat dalam masyarakat Minangkabau ada sejumlah pengenal yang menuntun penyapa dalam memilih bentuk sapaan yang akan digunakan. Kecenderungan untuk menghormati pihak lain merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Posisi terhormat seorang anggota masyarakat sangat diperhatikan dalam pemakaian kata sapaan bahasa Minang. Tiap golongan dalam masyarakat Minangkabau mempunyai pengenal atau gelar tertentu, seperti *Datuk*, *Sutan*, dan *Bagindo* yang berkaitan dengan penggunaan kata sapaan, misalnya *Angku Datuk/Inyiak Datuk*, *Angku Sutan*, dan *Mak Bagindo*.

Sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang dalam situasi formal tidak sama dengan sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang dalam

situasi santai atau keseharian biasa. Misalnya, kata sapaan yang digunakan dalam pasambahan adat di Minangkabau. Pasambahan merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dengan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat⁴.

Kata sapaan pernah diteliti oleh peneliti lain, seperti Asni Ayub, Budiman Sulaiman, Leni Syafyahya, I Made Purwa, dan Saifuddin Mahmud. Ayub, dkk. telah meneliti *Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau* pada tahun 1984⁵. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat beberapa kata sapaan yang sama dalam bentuk dan pemakaiannya; kata sapaan yang berbeda bentuk, tetapi pemakaiannya sama; kata sapaan yang bentuknya sama, tetapi pemakaiannya berbeda dalam sapaan biasa, adat, agama, dan jabatan. Selain itu, istilah menyebut lebih sedikit daripada istilah menyapa.

Sistem Sapaan dalam Bahasa Aceh yang diteliti oleh Sulaiman, dkk., pada tahun 1990⁶ menyimpulkan bahwa terdapat sejumlah kata sapaan yang bentuknya sama, tetapi pemakaiannya berbeda, baik dalam sapaan kekerabatan, adat, maupun agama. Namun, pada bentuk sapaan jabatan terdapat pemakaian yang sama karena sapaan jabatan merupakan sapaan pendatang baru dalam bahasa Aceh. Bentuk sapaan dalam bahasa Aceh tidak ditentukan jenisnya oleh garis menurut

⁴ Edwar Djamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), hlm. 44.

⁵ Asni Ayub, dkk., *Op. Cit.*

⁶ Budiman Sulaiman, dkk., *Sistem Sapaan dalam Bahasa Aceh*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990).

keturunan. Akan tetapi, ditentukan oleh strata sosial serta penempatan unsur proklitik/enklitik yang mengiringinya.

Penelitian *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam* pada tahun 2000⁷ dilakukan oleh Syafyahya, dkk. Simpulan penelitian ini adalah kata sapaan bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam dapat dikelompokkan atas dua sapaan, yaitu kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan nonkekerabatan. Sapaan kekerabatan dibagi dua menjadi sapaan kekerabatan berdasarkan pertalian langsung (pertalian darah) dan pertalian tidak langsung (pertalian berdasarkan perkawinan). Di Kabupaten Agam ditemukan juga kata sapaan berdasarkan kata benda, kata sifat, dan kata ganti. Variabel tingkat pendidikan dan usia memengaruhi sapaan seseorang, sedangkan status ekonomi tidak berpengaruh terhadap sapaan seseorang.

Sistem Sapaan Bahasa Sumbawa diteliti oleh Purwa, dkk., pada tahun 2003⁸. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penggolongan kata sapaan bahasa Sumbawa berdasarkan istilah kekerabatan, baik untuk pria maupun wanita; kata ganti orang kedua (KGO II) yang terdiri atas kata ganti orang kedua tunggal dan kata ganti orang kedua jamak; penyebutan nama dari pihak pesapa; penyebutan diri dari pihak penyapa; penggunaan nama jabatan; dan pemakaian gelar kehajian untuk pihak yang disapa atau pesapa bagi yang telah menunaikan ibadah haji.

⁷ Leni Syafyahya, dkk., *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2000).

⁸ I Made Purwa, dkk., *Sistem Sapaan Bahasa Sumbawa*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003).

Mahmud, dkk., dengan judul *Sistem Sapaan Bahasa Simeulue* pada tahun 2003⁹ yang menyimpulkan bahwa dalam bahasa Simeulue dikenal istilah kekerabatan yang mengacu pada urutan kelahiran, pemilihan sapaan bahasa Simeulue dilihat dari segi peserta tutur yang ditentukan oleh urutan kelahiran, dalam hubungan peran terlihat hubungan penutur dengan individu lain memiliki sapaan yang berbeda, dan pemilihan sapaan bahasa Simeulue dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu perbedaan kerabat, umur, jabatan atau pekerjaan, situasi, status sosial, keakraban, dan tujuan pembicaraan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas kata sapaan pada pasambahan adat Minangkabau karena kata sapaan dalam pasambahan adat Minangkabau belum ada yang meneliti. Peneliti menjadikan kata sapaan sebagai suatu masalah yang diteliti dalam skripsi ini karena ingin mengetahui kata sapaan yang digunakan dalam pasambahan adat Minangkabau. Sehubungan dengan banyaknya jumlah dan jenis adat Minangkabau, adat yang akan diteliti dibatasi hanya pada beberapa adat, yakni *batagak gala penghulu*, *manyambahkan sirieh*, *maantakan* atau *manjapuik marapulai*, sambah untuk makan, sambah untuk minum, *mangaluakan jamba*, *manjanguak*, *turun tanggo*, *mintak doa*, *batimbang tando*, *janang kakatangah*, *maangkek piriang ka dapua*, *mintak pulang*, dan *maminang*.

⁹ Saifuddin Mahmud, dkk., *Sistem Sapaan Bahasa Simeulue*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003).

Selain penelitian di atas, ada *Penelitian Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur* pada tahun 1986 oleh Henricus Supriyanto, dkk. dan laporan penelitian yang berjudul “Kata Sapaan Masyarakat Jawa: Studi Kasus pada Cerita wayang Wahyu Sri Makutharama pada tahun 2004 oleh Henry Yustanto (mahasiswa Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta).

Peneliti tertarik untuk menemukan kata sapaan apa saja yang digunakan dalam pasambahan adat tersebut, untuk siapa kata sapaan itu ditujukan, dan apa makna dari kata sapaan itu. Penelitian mengenai kata sapaan yang sudah dilakukan oleh peneliti lain dapat dijadikan penunjang dan acuan untuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian kata sapaan terdahulu mengenai sapaan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan penelitian kata sapaan yang dilakukan peneliti hanya sapaan dalam pasambahan adat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kata sapaan yang digunakan dalam pasambahan adat Minangkabau?
2. Siapa sasaran dari kata sapaan yang digunakan dalam pasambahan adat Minangkabau?
3. Apa makna dari kata sapaan yang digunakan dalam pasambahan adat Minangkabau?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada kata sapaan. Adanya pembatasan masalah ini agar penelitian tidak keluar dari masalah kata sapaan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu bagaimana kata sapaan bahasa Minangkabau dalam pasambahan adat Minangkabau? Rumusan masalah tersebut agar penelitian lebih mudah mencapai hasil dan tidak keluar dari pembatasan masalah di atas.

1.5 Manfaat Penelitian

Kajian kata sapaan bahasa Minangkabau dalam pasambahan adat Minangkabau ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum, yakni memperlihatkan kekhasan kata sapaan bahasa Minangkabau berdasarkan adat dan memberikan suatu pengetahuan atau wawasan tambahan dalam kajian sosiolinguistik yang berkaitan dengan kata sapaan bahasa Minangkabau dalam pasambahan adat. Bagi masyarakat Minangkabau sendiri, penelitian ini dapat dijadikan warisan agar budaya Minang tidak punah akibat pengaruh mobilitas sosial budaya yang cukup pesat dewasa ini. Bagi pemerintahan, penelitian ini dapat dijadikan penunjang dalam pembinaan dan pengembangan bahasa

Minangkabau. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan tambahan. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang penggunaan kata sapaan dalam pasambahan. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya khazanah penelitian linguistik dan menambah pengembangan linguistik Indonesia, terutama dalam bidang sosiolinguistik.

1.6 Acuan Teori

Acuan teori yang digunakan untuk meneliti kata sapaan bahasa Minangkabau dalam pasambahan adat Minangkabau ini adalah teori variasi atau ragam bahasa, teori kata sapaan, teori bahasa Minangkabau, teori pasambahan, dan teori adat Minangkabau.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Dalam bab ini dibahas beberapa landasan teori yang menjadi acuan peneliti, yaitu variasi atau ragam bahasa, kata sapaan, bahasa Minangkabau, pasambahan, dan adat Minangkabau, serta kerangka berpikir peneliti.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Variasi atau Ragam Bahasa

2.1.1.1 Hakikat Variasi atau Ragam Bahasa

Variasi merupakan suatu wujud perubahan atau perbedaan dari pelbagai manifestasi kebahasaan, tetapi tidak bertentangan dengan kaidah kebahasaan¹⁰. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. Keragaman bahasa akan semakin bertambah apabila bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.

Ada dua pandangan dalam variasi atau ragam bahasa, yaitu variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu dan variasi atau ragam bahasa sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam¹¹. Berdasarkan dua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa

¹⁰ Paul Ohoiwutun, *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*, (Jakarta: Kesaint Blanc, 2007), hlm. 46.

¹¹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 61.

variasi atau ragam bahasa dapat tercipta berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Ferguson dan Gumperz, dalam Allen mengatakan bahwa “dalam variasi bahasa terdapat pola-pola bahasa yang sama, dan pola-pola bahasa itu dapat dianalisis secara deskriptif, serta pola-pola yang dibatasi oleh makna tersebut digunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi¹²”.

Bahasa Indonesia menghasilkan varian-varian, yaitu varian menurut pemakai yang disebut dialek dan varian menurut pemakaian yang disebut ragam bahasa¹³. Variasi bahasa berdasarkan pemakai bahasa atau penutur dibedakan atas yang berikut.

- 1) Idiolek ialah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Setiap orang memiliki idioleknnya masing-masing.
- 2) Dialek ialah variasi bahasa dari sekelompok penutur, yang berada pada satu tempat atau wilayah.
- 3) Kronolek ialah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu.
- 4) Sosiolek ialah variasi bahasa yang berkaitan dengan status, golongan, dan kelas sosial.

Berdasarkan pembagian variasi di atas, penelitian ini termasuk ke dalam sosiolek. Dalam pasambahan adat terdapat golongan atau status penutur yang

¹² C. A. Ferguson dan J. D. Gumperz, *Variety Dialect and Language, dalam Allen and Corder (Ed.) Readings for Applied Linguistics*, (London: Oxford University Press, 1973), hlm. 92.

¹³ Harimurti Kridalaksana, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1989), hlm. 2.

mencirikan kelasnya. Kata-kata yang diucapkan dalam pasambahan juga disesuaikan dengan status atau golongan lawan bicara.

Variasi bahasa berdasarkan pemakaian bahasa disebut ragam bahasa. Ragam bahasa terbagi atas dasar pokok pembicaraan, medium pembicaraan, dan hubungan antarpembicara¹⁴.

Ragam bahasa menurut pokok pembicaraan, antara lain sebagai berikut.

- 1) Ragam undang-undang
- 2) Ragam jurnalistik
- 3) Ragam ilmiah
- 4) Ragam jabatan
- 5) Ragam sastra

Pasambahan menggunakan bahasa ungkapan atau kiasan yang indah dan mengandung makna. Oleh karena itu, pasambahan merupakan ragam sastra yang menekankan penggunaan bahasa estetis dan daya ungkap yang tepat.

Ragam bahasa menurut medium atau sarana pembicaraan, yaitu :

- 1) Ragam lisan yang terbagi menjadi ragam percakapan, ragam pidato, ragam kuliah, ragam panggung, dan sebagainya.
- 2) Ragam tulis yang terbagi menjadi ragam teknis, ragam undang-undang, ragam catatan, ragam surat-menyurat, dan sebagainya.

Berdasarkan sumber data penelitian yang berupa teks, penelitian ini termasuk dalam ragam tulis yang awalnya berupa ragam lisan dari pasambahan

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 3.

adat. Akan tetapi, pasambahan yang sudah dilakukan sejak nenek moyang kini sudah dibuat dalam bentuk teks atau naskah.

Hubungan di antara pembicara membedakan ragam-ragam bahasa menurut akrab tidaknya pembicara. Menurut Joos dalam bukunya *The Five Clock* “terdapat lima macam ragam bahasa, yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab¹⁵”. Dalam bahasa Indonesia, hubungan di antara pembicara terungkap antara lain dalam apa yang disebut dengan sistem tutur sapa dengan unsur-unsur persona kedua, seperti *Engkau, Anda, Bapak, Ibu, dan pembaca*¹⁶.

Dalam pasambahan terdapat hubungan kekerabatan antara pembicara dan lawan bicara. Pasambahan adat termasuk dalam ragam beku karena kata-kata yang digunakan dalam pasambahan tidak boleh sembarangan dan sudah menjadi ketetapan sejak zaman nenek moyang.

Nababan membagi variasi menjadi variasi internal dan eksternal atau variasi sistemik dan ekstrasistemik¹⁷.

- 1) Variasi sistemik disebut juga dengan variasi internal karena hanya terjadi dalam lingkup unsur-unsur kebahasaan itu sendiri, misalnya, pada unsur fonem, morfem, tata kalimat, dan sebagainya.
- 2) Variasi ekstrasistemik atau variasi eksternal bersumber dari luar sistem bahasa yang dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti keadaan geografis, konteks sosial, fungsi atau tujuan berkomunikasi, dan faktor perkembangan bahasa dalam kurun waktu yang lama.

¹⁵ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Op. Cit.*, hlm. 70.

¹⁶ Harimurti Kridalaksana, *Op. Cit.*, hlm.3.

¹⁷ P. W. J. Nababan, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 15.

Variasi bahasa yang disebabkan oleh faktor geografis, seperti gunung, sungai, dan selat, dapat menciptakan bahasa baru yang mungkin masih dipahami oleh semua kelompok penuturnya. Namun, telah mengalami berbagai perubahan. Kedudukan sosial dalam masyarakat sangat memengaruhi tingkah laku berbahasa. Variasi yang terjadi karena kedudukan sosial menyebabkan munculnya ragam-ragam khusus yang lazim dituturkan oleh tiap-tiap kelompok masyarakat yang disebut dengan sosiolek.

Status sosial membawa dampak dalam peran kebahasaan seorang penutur di tengah masyarakat bahasanya. Peran kebahasaan ini terkait dengan situasi berbahasa, seperti siapa yang berperan, topik, dan jalur bahasa yang digunakan¹⁸. Situasi berbahasa dapat mendorong munculnya fungsiolek karena hanya berfungsi dalam situasi tertentu saja.

2.1.1.2 Ragam Bahasa Minangkabau

Ragam bahasa Minangkabau dapat dilihat melalui golongan penutur bahasa dan ragam menurut jenis pemakaian bahasa¹⁹. Ragam bahasa berdasarkan golongan penutur bahasa mengacu pada daerah, pendidikan, dan sikap penutur.

Berdasarkan daerah, ragam bahasa di Minangkabau terbagi atas *darek* (darat) sebagai daerah pemukiman tertua suku Minangkabau, dan daerah rantau sebagai daerah pemukiman baru. Daerah datar memiliki tiga *luhak* (wilayah), yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Koto, sedangkan

¹⁸ Paul Ohoiwutun, *Op. Cit.*, hlm 55.

¹⁹ Asni Ayub, dkk., *Tata Bahasa Minangkabau*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993), hlm. 15.

daerah rantaunya adalah daerah pesisir pantai barat dan timur Sumatra. Berdasarkan pembagian wilayah tersebut, secara tradisional bahasa Minangkabau dikelompokkan menjadi empat dialek, yaitu dialek Tanah Datar, dialek Agam, dialek Lima Puluh Koto, dan dialek Pesisir.

Ragam bahasa Minangkabau berdasarkan pendidikan formal para penuturnya, pada umumnya tidak ada perbedaan ragam. Hal ini disebabkan bahasa Minangkabau tidak digunakan sebagai sarana pendidikan, berbeda halnya dengan bahasa Indonesia.

Ragam bahasa menurut sikap penutur biasa disebut dengan langgam atau gaya yang dapat dibedakan berdasarkan status, kedudukan, dan situasi penggunaan bahasa²⁰. Berdasarkan langgam tersebut terdapat beberapa ragam bahasa Minangkabau, seperti sebagai berikut.

- 1) Ragam bahasa surau, yang ditemukan dalam pengajian agama Islam di mesjid, surau, atau madrasah. Kekhasan ragam ini ditandai dengan struktur kalimat dan kosakata pengaruh bahasa Arab.
- 2) Ragam bahasa adat, yang ditemukan pada pertemuan atau musyawarah para penghulu, baik pada situasi kenduri perkawinan, mendirikan penghulu, dan keramaian formal lainnya. Kekhasan ragam ini ditandai dengan keteraturan pilihan kata yang bernilai kesusastraan.
- 3) Ragam bahasa parewa, yang ditemukan pada pembicaraan informal, guyonan, ejekan. Kekhasan ragam bahasa ini ditandai munculnya kosakata berbau porno dan kasar.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 16.

- 4) Ragam bahasa biasa, yang ditemukan dalam percakapan sehari-hari.

Ragam bahasa berdasarkan jenis pemakaian bahasa dilihat dari sudut pandang bidang atau pokok persoalan, ragam menurut sasaran, dan ragam yang mengalami gangguan pencampuran.

Bahasa Minangkabau juga memiliki ragam bahasa yang mempunyai kekhasan dalam pemilihan kosakata dan ungkapan, seperti ragam bahasa nelayan, petani, pedagang, tukang, pamong praja, guru, dan seniman²¹. Akan tetapi, kekhasan itu tidak dapat ditemukan jika pendengar tidak mencermati bahasa dari penutur. Jika pendengar mengamati bahasa dari penutur dengan cermat, pendengar dapat mengetahui dan mengenal profesi lawan bicaranya serta mengenali daerah asli si penutur. Selain itu, bahasa Minangkabau mengenal ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan. Namun, ragam bahasa tulisan terbatas pada ragam bahasa susastra “*kaba*” saja.

Ragam bahasa yang terdapat dalam pasambahan adat Minangkabau adalah ragam bahasa adat. Hal ini disebabkan bahasa yang digunakan dalam pasambahan memiliki keteraturan yang sudah terikat dalam undang-undang adat Minangkabau.

2.1.2 Kata Sapaan

2.1.2.1 Hakikat Kata Sapaan

²¹ *Ibid.*, hlm 17.

Sapaan sebagai istilah linguistik berarti morfem, kata, atau frase untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan di antara pembicara itu, seperti *Anda, Ibu, Saudara*²². Menurut Kridalaksana, kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa disebut kata sapaan²³. Menurut Bell dalam buku *Sistem Sapaan Bahasa Sumbawa*, komponen-komponen seperti siapa yang berbicara, dengan variasi apa, situasi, dan topik yang dibicarakan itulah yang melatari pemilihan dan penggunaan bentuk sapaan jaringan komunikasi verbal antarmanusia dalam suatu masyarakat bahasa²⁴.

Brown dan Gilman mengatakan bahwa bentuk kebahasaan yang muncul secara variatif yang berwujud kata, khususnya kata sapaan, memiliki kemungkinan bahwa bentuk sapaan itu mengandung makna dan nilai sosial²⁵. Pendapat mereka berarti perangkat leksikal, yakni kata sapaan itu memiliki makna hubungan antara penyapa dan yang disapa.

Proses tutur sapa muncul dalam situasi bicara yang sekurang-kurangnya melalui dua arah, yaitu pembicara (penyapa) dan pendengar (pesapa). Kata sapaan dapat digolongkan ke dalam kata ganti. Kata ganti itu sendiri merupakan salah satu fenomena sociolinguistik sebagai salah satu bagian dari bidang linguistik. Secara sociolinguistik, penggunaan kata sapaan disesuaikan oleh identitas sosial

²² Hasan Alwi dan Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 998.

²³ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: PT Gramedia, 1982), hlm. 14.

²⁴ I Made Purwa, *Op. Cit.*, hlm. 11.

²⁵ Brown dan Gilman, "The Pronouns of Power and Solidarity" dalam Fishman (ed.) *Readings in the Sociology of Language*, (Paris: The Hague, 1977), hlm. 253.

dari penutur dan pendengarnya. Identitas penutur dan pendengar dapat berupa anggota keluarga, teman karib, atasan atau bawahan, tetangga, guru, murid, pejabat, orang yang dituakan, dan sebagainya²⁶. Penggunaan kata sapaan juga disesuaikan dengan lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi.

Kata sapaan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari berbeda-beda, tergantung lawan bicara. Sosiolinguistik dapat membantu kita dalam penggunaan kata ganti orang. Jika kita seorang anak, kita harus menggunakan sapaan yang sopan kepada anggota keluarga di rumah yang lebih tua. Misalnya, *Ayah, Ibu, Kakak, Nenek, dan Kakek*. Jika kita seorang murid atau mahasiswa, maka kita menggunakan sapaan seperti *Ibu Guru, Pak Guru, dan Profesor*.

Ada beberapa linguis yang mengemukakan dimensi kata sapaan, antara lain, Sadtono dan Fishman. Sadtono menggambarkan bahwa “kata sapaan dengan sistem pronominal yang dipakai dalam suatu pembicaraan dari penyapa kepada lawannya dalam hubungan kondisi dan situasi tertentu”. Fishman mengatakan bahwa “variasi mencerminkan pemakaian bahasa atau masyarakat penuturnya”. Dalam konteks sosiolinguistik variasi bahasa itu ditentukan dengan beberapa unsur, yaitu siapa yang berbicara, dengan variasi apa, dengan atau kepada siapa, tempat dan situasi, serta topik yang dibicarakan²⁷.

Kata sapaan dapat diukur dari jarak dan hubungan penyapa dan pesapa. Jarak menunjukkan seberapa jauh hubungan penyapa dan pesapa sebagai mitra bicara, sedangkan hubungan menunjukkan tingkat keakraban penyapa dan pesapa.

²⁶ Mansoer Pateda, *Sosiolinguistik*, (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 5.

²⁷ I Made Purwa, *Op. Cit.*, hlm. 12.

Kedua dimensi itu mengakibatkan banyaknya variasi sapaan pada suatu masyarakat tertentu.

Kridalaksana mengemukakan beberapa kata sapaan, yaitu kata ganti (*engkau, kamu, kita*), nama diri, kata kekerabatan (*bapak, ibu, kakak*), bentuk nominal+ku (*Tuhanku, kekasihku*), kata deiksis (*sini, situ*), bentuk pe-verbal (*pembaca, penonton, pendengar*), nomina lain (*tuan, nyonya, nona*), dan tanpa kata sapaan yang disebut zero²⁸.

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa dalam satu bahasa terdapat sistem istilah kekerabatan. Sistem kekerabatan yang dimaksud adalah sistem kekerabatan dalam masyarakat. Sistem sapaan dan sistem kekerabatan saling berhubungan, karena dalam suatu kekerabatan selalu menggunakan kata sapaan sebagai rasa hormat dan menghargai lawan bicaranya²⁹.

Sistem sapaan dalam suatu masyarakat bergantung pada bentuk hubungan antara orang yang menyapa dengan orang yang disapa. Hubungan tersebut disebabkan oleh pertalian kekerabatan yang berkaitan dengan adat, agama, status, jenis kelamin, dan umur³⁰. Ayub, dkk., dalam penelitiannya menggunakan klasifikasi bentuk sapaan yang berupa sapaan umum yang mencakup sapaan sayang dan sapaan marah, sapaan adat yang berkaitan dengan gelar dalam

²⁸ Harimurti Kridalaksana, "Dinamika T tutur Sapa dalam Bahasa Indonesia" dalam Anton M. Moeliono (ed.) *Pelangi Bahasa*, (Jakarta: Bharata, 1982).

²⁹ Asni Ayub, dkk., *Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau, Op. Cit.*, hlm. 5

³⁰ *Ibid.*, hlm. 9.

kelembagaan adat Minangkabau, sapaan agama, sapaan jabatan, dan sapaan zero³¹.

Selain Asni Ayub, dalam penelitian *Sistem Sapaan Bahasa Simeulue* terdapat faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan sapaan dalam bahasa Simeulue, yaitu meliputi perbedaan kerabat, umur, jabatan, situasi, status sosial, keakraban, dan tujuan pembicaraan³². Dalam penelitian *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam* terdapat hal-hal yang memengaruhi kata sapaannya, yaitu pendidikan, jenis kelamin, profesi, usia, dan ekonomi³³.

Nababan berpendapat bahwa sapaan adalah alat seorang pembicara untuk mengatakan sesuatu kepada orang lain³⁴. Sapaan tersebut merujuk kepada orang yang diajak bicara agar perhatiannya tertuju pada pembicara.

2.1.2.2 Kata Sapaan Bahasa Minangkabau

Sistem sapaan yang terdapat dalam suatu masyarakat bergantung pada bentuk hubungan antara orang yang menyapa dengan orang yang disapa. Ada hubungan yang disebabkan oleh pertalian kekerabatan yang berkaitan dengan adat, agama, status, jenis kelamin, dan umur, serta ada pula hubungan dengan orang lain yang bukan kerabat yang berkaitan dengan adat, agama, status, jenis kelamin, dan umur³⁵.

³¹ *Ibid.*, hlm. 7 dan 14.

³² Saifuddin Mahmud, dkk., *Op. Cit.*, hlm. xiii.

³³ Leni Syafyahya, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 134.

³⁴ I Made Purwa., *Op. Cit.*, hlm. 15.

³⁵ Asni Ayub, dkk., *Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau, Op. Cit.*, hlm. 9.

Sapaan yang berlaku di Minangkabau jika dilihat dari segi pemakaiannya dapat dibagi menjadi sapaan umum, sapaan adat, sapaan agama, sapaan jabatan, dan sapaan berbentuk zero. Penelitian ini termasuk dalam sapaan adat karena objek penelitiannya adalah pasambahan adat. Oleh karena itu, sapaan yang dibahas secara mendalam adalah sapaan adat.

Sapaan adat berkaitan dengan gelar adat dalam kelembagaan adat Minangkabau, yang diwariskan menurut garis keturunan ibu yang disebut dengan matrilineal. Orang yang memakai gelar adat biasanya disapa menurut gelarnya, sebagaimana pepatah Minangkabau, yaitu *Ketek banamo, gadang bagala*, yang berarti ‘Kecil diberi nama, besar diberi gelar’³⁶.

Dilihat dari segi jenisnya, gelar adat memiliki bermacam-macam di setiap luhak³⁷. Ada gelar yang sama dan tidak berubah-ubah yang diwariskan turun-temurun, seperti penghulu yang bergelar *Datuk Rajo Mangkuto*. Selain itu, ada gelar adat yang diberikan kepada seorang laki-laki ketika ia menginjak jenjang perkawinan, seperti gelar *Sutan*.

Di daerah Pariaman, selain berlaku gelar adat seperti di daerah lainnya, juga terdapat gelar yang diperoleh dari pihak bapak yang diturunkan kepada anak-anak lelaki, yaitu *sidi*, *sutan*, dan *bagindo*³⁸. Gelar-gelar ini menunjukkan kebangsawanan seseorang. Orang yang bergelar bangsawan ini akan disapa sesuai dengan gelarnya, seperti “*Ka ma Sidi cako?*” yang berarti ‘Ke mana Sidi tadi?’.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 10.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*, hlm. 11.

Seandainya orang yang bergelar bangsawan itu juga menyandang gelar penghulu, maka yang ditonjolkan dalam sapaan adalah kepenghuluannya, bukan sapaan kebangsawanan. Hal ini disebabkan orang Minangkabau lebih terikat kepada adatnya.

Dalam sapa-menyapa sering terjadi alih sapaan (*term switching*) yang disebabkan oleh perubahan situasi dan perubahan status³⁹. Perubahan situasi adalah perubahan dari situasi tidak akrab ke situasi akrab atau berkelakar. Contohnya, dalam situasi biasa, dua orang yang sebaya saling menyapa dengan menyebut nama. Akan tetapi, dalam satu pertemuan adat (kerapatan adat), apabila salah seorang bergelar, orang itu akan menyapa dengan menyebut gelar, misalnya *Sutan Mudo*.

Perubahan status adalah perubahan posisi seseorang sehubungan dengan jabatan resmi dan hubungan kekerabatan. Contohnya, dua orang yang sebaya akan menyapa dengan nama. Akan tetapi, apabila salah seorang menjadi camat, orang yang bukan camat akan menyapa dengan sapaan *Bapak*.

Jenis kata sapaan dalam bahasa Minangkabau umumnya didasarkan pada kelas kata yang ada dalam bahasa Minangkabau, yaitu kata benda, kata sifat, dan kata ganti⁴⁰. Ciri khas yang digunakan dalam sapaan kata benda adalah bagian dari anggota tubuh manusia, misalnya *Mak Jangguik*, *Pak Sunguik*. Sapaan kata sifat juga menggunakan bagian tubuh manusia yang merupakan ciri khas seseorang, tetapi biasanya hanya terdapat dalam keluarga, misalnya *Mak Itam*,

³⁹ *Ibid.*, hlm. 13.

⁴⁰ Leni Syafyahya, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 132.

Mak Anjang. Sapaan kata ganti digunakan untuk menyapa orang pertama, kedua, atau ketiga, ada yang tunggal dan jamak, misalnya *Ang/Baliau, Inyo/Nyo*.

2.1.3 Bahasa Minangkabau

Bahasa dapat dikatakan sebagai simbol yang bebas yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Orang Minangkabau memiliki bahasa sendiri yang disebut dengan bahasa Minang. Bahasa Minang menjadi alat komunikasi utama di Sumatra Barat karena digunakan dalam percakapan sehari-hari. Bahasa sehari-hari dalam Minangkabau pada umumnya sama dengan pola kalimat bahasa Indonesia, yaitu subjek-predikat-objek⁴¹. Bahasa upacara dalam Minangkabau mempunyai susunan sendiri, berbentuk liris atau berirama yang diselingi dengan pantun-pantun dan gurindam⁴². Pada upacara dapat dibedakan menjadi:

- 1) Pidato, umpamanya pidato *siriah* (mempersilakan orang).
- 2) Pasambahan, seperti pidato, tetapi lebih pendek.
- 3) Alur, bahasa yang dipakai *ninik mamak* atau orang yang telah berumur untuk berunding (mufakat).

Penggunaan bahasa tidak berdasarkan martabat feodal (kelas masyarakat), tetapi berdasarkan umur. Oleh karena itu, bahasa Minangkabau terbagi menjadi empat jenis tuturan yang disebut dengan *kato nan ampek*⁴³, yaitu:

- 1) *Kato mandata*

⁴¹ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Op. Cit.*, hlm. 28.

⁴² *Ibid.*, hlm. 29.

⁴³ Aslinda, dkk., *Pengantar Sociolinguistik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 39.

Kato mandata (kata mendatar) adalah bahasa yang digunakan di antara orang yang status sosialnya sama dan hubungannya akrab. Tuturan kata mendatar biasanya terjadi di tempat-tempat pendidikan, tempat kerja, jalan, pasar, dan rumah karena di sana terdapat orang-orang yang seusia. Status sosial di Minangkabau tidak terlalu memengaruhi penggunaan tuturan *kato mandata*. Maksud dan tujuan dari penggunaan tuturan *kato mandata* lebih kompleks daripada ketiga tuturan yang lain.

Bentuk tuturan kata mendatar bergantung pada isinya. Penggunaan tuturan kata mendatar berkaitan dengan sikap atau cara serta nada suara dan penjiwaan. Saluran bahasa tuturan kata mendatar lebih dominan adalah berhadap-hadapan. Tuturan kata mendatar memiliki watak normatif atau perilaku yang digunakan pada saat interaksi berlangsung. Bentuk penyampaian tuturan kata mendatar lebih dominan secara dialog. Contoh:

A: *Oih, bilo pulang?* “Hei, kapan pulang?”

B: *Alah saminggu.* “Sudah seminggu.”

2) *Kato manurun*

Tuturan kata menurun adalah bahasa yang digunakan kepada orang yang lebih muda atau yang lebih rendah status sosialnya. Tempat peristiwa tuturan kata menurun sama dengan tempat peristiwa tuturan kata mendatar. Namun, penggunaannya terbatas pada hubungan kekeluargaan. Bentuk tuturan kata menurun bergantung pada isi tuturannya. Tuturan kata menurun lebih dominan

menggunakan isyarat. Bentuk penyampaian tuturan kata menurun lebih dominan secara dialog. Contoh:

Paman: *Ndak mungkin, kalau indak ado barado indak mungkin tampuo basarang rendah.*

“Tidak mungkin, kalau tidak ada berada tidak mungkin *tempua bersarang rendah.*”

3) *Kato mandaki*

Tuturan kata mendaki adalah penggunaan bahasa oleh orang yang lebih muda dan status sosialnya lebih rendah kepada orang yang lebih tua dan status sosialnya lebih tinggi. Tempat peristiwa tuturnya hampir sama dengan tuturan kata mendarat. Tuturan kata mendaki lebih dominan menggunakan alur berhadapan.

4) *Kato melereng*

Tuturan kata melereng adalah penggunaan bahasa oleh orang-orang yang saling menyegani. Tempat peristiwa tuturan kata melereng lebih terbatas. Bentuk dan isi tuturan kata melereng berupa kalimat lengkap, tetapi mempunyai implikatur, berbentuk peribahasa, dan kiasan-kiasan. Tuturan kata melereng masih bergantung pada hubungan sosial di antara peserta tutur.

Bahasa antardaerah di Minangkabau berbeda-beda, sesuai dengan aturan yang dibuat oleh nagari, tetapi aturan itu tidak bertentangan dengan aturan yang

berlaku di seluruh alam Minangkabau, serta bahasa lokalnya itu masih dapat ditangkap dan dimengerti.

2.1.4 Pasambahan

Bagi masyarakat Minangkabau, setiap fase perkembangan manusia merupakan peristiwa yang dihayati secara bersama dalam sebuah upacara adat. Salah satu unsur dalam upacara adat adalah pasambahan. Istilah pasambahan berasal dari kata *sambah* yang diberi imbuhan pa-an. Kata *sambah* yang dalam bahasa Indonesia adalah sembah, berarti pernyataan hormat dan khidmat; kata atau perkataan yang ditujukan kepada orang yang dimuliakan⁴⁴. Pasambahan biasa disebut dengan pidato adat⁴⁵.

Bahasa yang digunakan dalam pasambahan menggunakan liris prosais, indah didengar, dan penuh makna. Dalam kalimatnya banyak diajarkan berbagai ungkapan dan sinonim untuk mempertegas maksud yang disampaikan. Bahasa dalam pasambahan ditandai oleh banyaknya kata dan ungkapan yang berbentuk kiasan, banyaknya pepatah-petitih, pantun, dan talibun, serta susunan kalimat yang teratur sehingga ketika diucapkan terdengar berirama dan merdu⁴⁶.

⁴⁴ Fitria Dewi, *Musyawahar untuk Mufakat: Nilai Filosofis dalam Pasambahan pada Upacara Perkawinan di Nagari Kinari Kabupaten Solok* dalam Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra, (Padang: Balai Bahasa Padang, 2009), hlm. 38.

⁴⁵ Yusriwal, *Kieh Pasambahan Manjapuik Marapulai di Minangkabau*, (Padang: Pusat Pengkajian Islam Minangkabau, 2005), hlm. 10.

⁴⁶ Fitria Dewi, *Op. Cit.*

Di balik untaian kata-kata pasambahan mengandung nilai moral, petuah, dan pelajaran yang patut direnungkan. Untaian dialog pasambahan juga merefleksikan kepribadian dan pandangan hidup masyarakat pemiliknya.

2.1.5 Adat Minangkabau

Kata adat berasal dari bahasa Arab yang secara etimologis berarti kebiasaan yang terjadi berulang kali. Adat adalah satu-satunya sistem yang mengatur masyarakat dan pemerintahan.

Suku Minangkabau adalah kelompok etnik Nusantara yang menjunjung adat Minangkabau. Adat istiadat Minang sangat khas yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal. Kekhasan lain yang sangat penting ialah bahwa adat Minang merata dipakai oleh setiap orang di seluruh pelosok *nagari* dan tidak menjadi adat para bangsawan dan raja-raja saja. Setiap individu terikat dan terlibat dengan adat, hampir semua laki-laki dewasa menyanggah gelar adat, dan semua hubungan kekerabatan diatur secara adat.

Prinsip adat Minangkabau tertuang dalam pernyataan *Adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah* (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur'an) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam⁴⁷. Adat mengatur interaksi dan hubungan antarsesama anggota masyarakat Minangkabau, baik dalam hubungan yang formal maupun yang tidak formal.

⁴⁷ H. Julius DT. Malako Nan Putih, *Membangkit Batang Tarandam*, (Bandung: Citra Umbara, 2007), hlm. 2.

Adat Minangkabau adalah kumpulan dari aturan-aturan dan norma-norma kehidupan bermasyarakat, yang sesuai dengan hukum alam yang nyata, sesuai dengan hukum Islam, dibuat berdasarkan mufakat, untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan kesempurnaan hidup di akhirat⁴⁸.

Adat Minangkabau memiliki stratifikasi atau tingkatan adat yang memiliki norma, yaitu⁴⁹:

1. Adat nan sabana adat
2. Adat nan diadatkan
3. Adat teradat
4. Adat istiadat

Adat nan sabana adat dan adat nan diadatkan hukumnya *babuhua mati*, artinya tidak boleh dibuka dan diubah karena kedua jenis adat itu merupakan hukum dasar dari adat Minangkabau⁵⁰. Adat teradat dan adat istiadat hukumnya *babuhua sentak*, artinya aturan yang boleh diubah-ubah, ditambah, dan dikurangi, tetapi dengan melalui musyawarah mufakat⁵¹.

1) Adat nan sabana adat

Adat nan sabana adat adalah ketentuan hukum, sifat yang terdapat pada alam benda, flora dan fauna, dan manusia sebagai ciptaan-Nya. Adat nan sabana

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 8.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 10.

⁵⁰ H. Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1978), hlm. 116.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 120.

adat adalah adat yang paling stabil dan umum, dan sebenarnya berlaku bukan hanya di Minangkabau saja, melainkan di seluruh alam semesta ini. Disepakati bahwa adat ini adalah hukum alam atau Sunnatullah, dan hukum Allah yang tertuang di dalam ajaran Islam⁵².

Adat nan sabana adat ini juga merupakan adat yang tetap, kekal, tidak terpengaruh oleh tempat dan waktu atau keadaan. Adat nan sabana adat ini adalah sebagai sumber hukum adat Minangkabau dalam menata masyarakat dalam segala hal. Ketentuan alam tersebut tidak bisa dibantah kebenarannya. Contoh adat nan sabana adat, yaitu acara menyambut kelahiran anak, pelaksanaan nikah kawin, pengurusan jenazah, dan khitanan.

2) Adat nan diadatkan

Adat nan diadatkan merupakan pokok-pokok hukum dalam mengatur masyarakat Minangkabau dalam segala hal, yang diadatkan semenjak dahulu sampai sekarang. Adat nan diadatkan merupakan sesuatu yang didasarkan atas mufakat, dan mufakat ini harus pula didasarkan atas alur dan patut. Adat ini merupakan sesuatu yang dirancang dan dijalankan, serta diteruskan oleh nenek moyang yang mula-mula menempati Minangkabau untuk menjadi peraturan bagi kehidupan masyarakat dalam segala bidang⁵³.

⁵² *Ibid.*, hlm. 110.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 111.

Adat yang diadatkan melingkupi seluruh segi kehidupan, terutama segi kehidupan sosial, budaya dan hukum.⁵⁴ Misalnya, pada upacara perkawinan mempelai wanita (anak daro) dan mempelai laki-laki diharuskan memakai pakaian yang dilazimkan pada saat acara perkawinan.

3) Adat nan Taradat

Adat taradat adalah peraturan-peraturan yang dibuat oleh penghulu-penghulu adat dalam suatu nagari yang berguna untuk melaksanakan pokok-pokok hukum yang telah dituangkan oleh nenek moyang⁵⁵. Bagaimana sebaiknya penetapan aturan-aturan pokok tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan tidak bertentangan dengan aturan-aturan pokok yang telah diwarisi secara turun-temurun dari nenek-moyang dahulunya. Adat teradat merupakan kebiasaan setempat yang dapat bertambah pada suatu tempat dan dapat pula hilang menurut kepentingan. Adat nan teradat bisa saja terdapat perbedaan-perbedaan dalam keadaan karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi di setiap nagari di Minangkabau.

Misalnya, dilarang bagi kaum wanita remaja keluar malam setelah jam delapan, kecuali ditemani oleh orang tuanya. Peraturan ini hanya berlaku di nagari tertentu saja, belum tentu berlaku pada nagari lainnya. Contoh lain, yaitu

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 116.

⁵⁵ *Ibid.*

pengangkatan seorang datuk pemangku adat, pinang-meminang, dan uang jempukan.

4) Adat istiadat

Adat istiadat adalah peraturan-peraturan yang juga dibuat oleh penghulu-penghulu di suatu nagari melalui musyawarah mufakat sehubungan dengan kesukaan anak nagari, seperti kesenian, olahraga, pencak silat randai, talempong, pakaian laki-laki, pakaian wanita, dan barang-barang bawaan ke rumah mempelai⁵⁶. Adat istiadat adalah adat yang terjadi dengan sendirinya karena interaksi antaranggota masyarakat dan antaranggota masyarakat dengan dunia luar. Adat ini dapat ditoleransi selama tidak melanggar ketiga adat di atas. Pengakuan akan adanya adat istiadat ini menjadikan adat Minang lebih lengkap dan memberi ruang bagi anggota masyarakat untuk bereksperimen dengan hal-hal yang baru dan memperkaya budayanya. Contohnya, yaitu menghadapi datangnya bulan suci Ramadhan dan perayaan tahunan pascapanen.

2.2 Kerangka Berpikir

Variasi bahasa dapat dilihat berdasarkan penutur dan pemakaiannya. Variasi bahasa berdasarkan pemakaian biasa disebut dengan ragam bahasa yang terdiri dari pokok pembicaraan, medium pembicaraan, dan hubungan antarpembicara.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 119.

Variasi bahasa berhubungan dengan peristiwa tutur sapa. Sapaan merupakan sistem pengungkapan bahasa dalam berinteraksi dengan lawan bicara berupa tutur sapa. Tutur sapa dapat diartikan sebagai sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa.

Tutur sapa dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, termasuk dalam peristiwa pasambahan adat Minangkabau. Pasambahan merupakan pengantar sebelum dan sesudah melakukan sesuatu yang berkaitan dengan adat. Dalam pasambahan, si penutur akan menyapa atau saling sapa terhadap lawan bicara. Pasambahan merupakan rangkaian acara adat sehingga kata sapaan yang diujarkan berkaitan dengan gelar adat dari lawan bicara.

Penelitian ini termasuk dalam variasi bahasa dari segi penutur, yaitu sosiolek. Hal ini dikarenakan penelitian ini dilihat dari segi penutur yang memandang status, golongan, dan kelas sosial. Sapaan yang digunakan dalam pasambahan disesuaikan dengan status penutur. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan rasa hormat.

Dari segi pemakaian, penelitian ini termasuk dalam ragam bahasa sastra karena bahasa yang digunakan dalam pasambahan mengandung nilai estetis dan kiasan. Penelitian ini merupakan ragam tulisan karena pasambahan yang diteliti diambil dari teks atau naskah. Selain itu, penelitian ini merupakan ragam beku karena kata-kata yang digunakan tidak bisa diubah-ubah dan tidak menggunakan bahasa sehari-hari.

Pasambahan termasuk dalam bagian dari adat nan taradat. Hal ini disebabkan pasambahan merupakan aturan dari penghulu-penghulu terdahulu yang sudah menetapkan aturan pokok yang diwarisi secara turun-menurun. Akan tetapi, pasambahan di setiap luhak berbeda. Namun, masih tetap dalam satu kesatuan aturan dan sebagian besar memiliki kesamaan. Pasambahan ini juga bisa hilang apabila tidak dilaksanakan secara terus-menerus, terutama di wilayah yang sudah mendapat pengaruh dari budaya luar.

Pasambahan yang diteliti adalah pasambahan *batagak gala penghulu*, *manyambahkan sirieh*, *maantakan* atau *manjapuik marapulai*, sambah untuk makan, sambah untuk minum, *mangaluakan jamba*, *manjanguak*, *turun tanggo*, *mintak doa*, *batimbang tando*, *janang kakatangah*, *maangkek piriang ka dapua*, *mintak pulang*, dan *maminang*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan tentang tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, objek penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jakarta, pada semester genap (094), Mei-Juni 2011.

3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai kata sapaan bahasa Minangkabau dalam pasambahan adat. Dari kata sapaan yang diperoleh itu akan ditemukan makna, sasaran, dan klasifikasinya.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena hasil penelitian akan dideskripsikan setelah melakukan penganalisisan data. Penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan untuk menelaah bahan dan buku yang ada kaitannya dengan masalah penelitian ini.

Metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk menghasilkan hipotesis baru, sedangkan deskriptif adalah menggambarkan hal yang diteliti⁵⁷. Jadi, metode kualitatif deskriptif adalah metode yang menghasilkan hipotesis baru dengan cara menggambarkan analisis data. Penelitian ini menggambarkan gejala kebahasaan bahasa Minangkabau pada saat penelitian dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi teks atau naskah.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pasambahan adat Minangkabau. Pasambahan adat yang diteliti adalah pasambahan *batagak gala penghulu* ‘pengangkatan gelar Datuk atau penghulu’, *manyambahkan sirieh* ‘menyuguhkan sirih’, *maantakan* atau *manjapuik marapulai* ‘antar-jemput pengantin laki-laki’, *sambah* untuk makan ‘mempersilakan makan’, *sambah* untuk minum ‘mempersilakan minum’, *mangaluakan jamba* ‘mengeluarkan hidangan’, *manjanguak* ‘menjenguk’, *turun tanggo* ‘keluar dari rumah’, *mintak doa* ‘berdoa’, *batimbang tando* ‘serah terima cincin kawin’, *janang kakatangah* ‘pewara tampil’, *maangkek piriang ka dapua* ‘merapikan bekas hidangan’, *mintak pulang* ‘berpamitan’, dan *maminang* ‘melamar’

⁵⁷ *Panduan Kegiatan Pedoman Penulisan Tugas Akhir*, (Jakarta: 2009), hlm. 14.

3.5 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah kata sapaan yang terdapat dalam pasambahan *batagak gala penghulu, manyambahkan sirieh, maantakan* atau *manjapuik marapulai*, sambah untuk makan, sambah untuk minum, *mangaluakan jamba, manjanguak, turun tanggo, mintak doa, batimbang tando, janang kakatangah, maangkek piriang ka dapua, mintak pulang, dan maminang.*

3.6 Sumber Data

Data yang digunakan dalam analisis ini diambil dari teks atau naskah pasambahan adat Minangkabau yang berasal dari buku koleksi Anjungan Sumatra Barat Taman Mini Indonesia Indah, buku Pegangan Penghulu, Bundo Kandung, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau, serta buku Pidato Aluah Adat Minangkabau dan Berbalasan Pantunnya.. Selain itu, data diperoleh dari wawancara terhadap informan yang mengetahui dan biasa melakukan pasambahan adat.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh tabel analisis untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data.

Tabel 1 Instrumen Penelitian

No.	Pasambahan	Kutipan	Kata Sapaan	Makna	Sasaran	Keterangan
1.	Batagak Gala Penghulu					
2.	Manyambahkan Sirieh					
3.	Maantakan atau Manjapuik Marapulai					
4.	Sambah untuk Makan					
5.	Sambah untuk Minum					
6.	Mangaluakan Jamba					
7.	Manjanguak					
8.	Turun Tanggo					
9.	Mintak Doa					
10.	Batimbang Tando					
11.	Janang Kakatangah					
12.	Maangkek Piriang Ka Dapua					
13.	Mintak Pulang					
14.	Maminang					

3.8 Teknik Pengumpulan Data

1. Untuk mendapatkan data, peneliti mencari teks atau naskah pasambahan adat yang sudah ditransliterasi dalam bentuk tulisan. Teks atau naskah didapat dari koleksi Anjungan Sumatra Barat Taman Mini Indonesia Indah, buku Pegangan Penghulu, Bundo Kandung, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di

Minangkabau, serta buku Pidato Aluah Adat Minangkabau dan Berbalasan Pantunnya.

2. Data diambil dari teks atau naskah pasambahan adat Minangkabau dan wawancara dengan informan sebagai penunjang.

3.9 Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pasambahan adat yang ada dalam data itu dicari kata sapaannya.
2. Kata sapaan yang ditemukan dalam data dimasukkan ke tabel analisis penelitian.
3. Data yang ada pada tabel analisis diperiksa dengan menggunakan buku sistem sapaan Minangkabau yang dijadikan acuan dan hasil wawancara terhadap informan.
4. Setelah diperiksa, data pada tabel dianalisis.
5. Dari hasil analisis diperoleh kesimpulan tentang makna, sasaran, dan klasifikasi dari kata sapaan dalam pasambahan adat Minangkabau.

3.10 Kriteria Analisis

Kriteria analisis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pasambahan Adat

Pasambahan merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dengan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat. Pasambahan adat yang diteliti, yaitu *batagak gala penghulu*, *manyambahkan sirieh*, *maantakan* atau *manjapuik marapulai*, sambah untuk makan, sambah untuk minum, *mangaluakan jamba*, *manjanguak*, *turun tanggo*, *mintak doa*, *batimbang tando*, *janang kakatangah*, *maangkek piriang ka dapua*, *mintak pulang*, dan *maminang*.

Contoh : Pasambahan Batagak Gala Penghulu

‘Minta ampunlah hambo pada Allah, maaf dimintak ka nan banyak, Niniak-Mamak Penghulu, nan gadang basa batuah.’

2. Kata Sapaan

Kata sapaan adalah kata yang digunakan dalam suatu sistem yang mempertautkan seperangkat kata yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam satu peristiwa bahasa. Kata sapaan yang diteliti adalah kata sapaan dalam bahasa Minangkabau.

Contoh : *Datuak*, *Sutan*, *Malin*, *Niniak Mamak*, dan *Angku*.

3. Makna

Makna adalah arti dari kata sapaan yang diucapkan oleh penutur kepada lawan bicara.

Contoh : *Sakali **ambo** maimbau, sapatah rundiang nan lalu.*

Kata sapaan yang terdapat dalam kalimat di atas adalah *ambo*. Sapaan *ambo* bermakna saya.

4. Sasaran

Sasaran adalah penggunaan kata sapaan yang diucapkan oleh penutur ditujukan kepada lawan bicara yang memiliki status sosial.

Contoh : *Walau **Datuak** surang nan diimbau, batin dek adat ka samonyo.*

Kata sapaan yang terdapat dalam kalimat di atas adalah *Datuak*. Sapaan *Datuak* ditujukan kepada orang yang menjadi kepala adat di suatu wilayah.

5. Klasifikasi

Kata sapaan yang ditemukan dari data ditemukan klasifikasinya. Klasifikasi kata sapaan bisa berupa sapaan adat, sapaan agama, sapaan kekerabatan keluarga, kata ganti orang, dan sebagainya.

Contoh : *Kawin jo anak **Rajo Ruhun**.*

Kata sapaan *Rajo Ruhun* diklasifikasikan berdasarkan sapaan adat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini disajikan mengenai deskripsi data, interpretasi, pembahasan kata-kata sapaan, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini mengambil data dari teks atau naskah pasambahan adat Minangkabau sebanyak 14 pasambahan adat, yaitu pasambahan *batagak gala penghulu*, *manyambahkan sirieh*, *maantakan* atau *manjapuik marapulai*, sambah untuk makan, sambah untuk minum, *mangaluakan jamba*, *manjanguak*, *turun tanggo*, *mintak doa*, *batimbang tando*, *janang kakatangah*, *maangkek piriang ka dapua*, *mintak pulang*, dan *maminang*. Data yang diambil hanya kata sapaan yang terdapat dalam pasambahan adat tersebut.

Deskripsi data penelitian ini berdasarkan kata sapaan dan klasifikasi kata sapaan yang terdapat dalam pasambahan adat. Berikut ini perinciannya.

4.1.1 Deskripsi Data Kata Sapaan dalam Pasambahan Adat Minangkabau

4.1.1.1 Kata Sapaan dalam Pasambahan *Batagak Gala Penghulu*

Dalam pasambahan *Batagak Gala Penghulu* terdapat tiga puluh delapan kata sapaan, yaitu sebagai berikut :

- | | |
|---------------------------------------|---|
| 1) Hambo | 21) Datuak Tantejo Gurhano |
| 2) Allah | 22) Niniak Kolat |
| 3) Niniak-mamak Penghulu | 23) Indobijo |
| 4) Alim ulama | 24) Datuak Maharajo Basa |
| 5) Tuangku | 25) Datuak Bandaro Kayo |
| 6) Nan mudo arieh budiman | 26) Inyo |
| 7) Bundo kanduang | 27) Rajo |
| 8) Ambo | 28) Angku Datuak |
| 9) Datuak | 29) Kami |
| 10) Daulat Sultan Iskandar Zulkarnain | 30) Ibu |
| 11) Rajo Ruhun | 31) Bapo |
| 12) Sutan Maharajo Dirajo | 32) Datuak Parpatieh Nan Sabatang |
| 13) Datuk Suri Dirajo | 33) Datuak Katumanguangan |
| 14) Cati Bilang Pandai | 34) St. Sari Alam |
| 15) Puti Indo Jati | 35) Rang mudo nan capek kaki nan
ringan tangan |
| 16) Niniak | |
| 17) Mamak | 36) Sutan Panduko Sati |

18) Kamanakan

37) Datuak Panduko Sati

19) Niniak-muyang

38) Malin Panduko

20) Kito

4.1.1.2 Kata Sapaan dalam Pasambahan *Manyambahkan Sirieh*

Dalam pasambahan *Manyambahkan Sirieh* terdapat tujuh belas kata sapaan, yaitu sebagai berikut :

1) Datuak

10) Angku Datuak

2) Ambo

11) Kami nan sialek

3) Niniak-mamak penghulu

12) Datuak Parpatieh Nan Sabatang

4) Niniak-mamak

13) Datuak Katumangguangan

5) Ibu-Bapo

14) Mamak

6) Cadiék pandai candokio

15) Urang tuo

7) Nan mudo arieh budiman

16) Urang Sari Lamak

8) Kami

17) Anak Indo Jati

9) Sutan

4.1.1.3 Kata Sapaan dalam Pasambahan *Maantakan* atau *Manjapuik Marapulai*

Dalam pasambahan *Maantakan* atau *Manjapuik Marapulai* terdapat lima puluh kata sapaan. Pasambahan *Maantakan* atau *Manjapuik Marapulai* ini ada dari Kota Padang dan Luhak Agam, yaitu sebagai berikut :

- | | |
|----------------------------|---|
| 1) Datuak | 26) Anak kamanakan baliau |
| 2) Ambo | 27) Mak Datuak |
| 3) Kami | 28) Nahu Datuak |
| 4) Niniak jo Mamak | 29) Dt. Sinaro |
| 5) Ibu jo Bapo | 30) Angku Datuak Dt. Sinaro |
| 6) Ipa dengan Bisan | 31) Angku pangulu nan gadang basa
batuah |
| 7) Angku Datuak atau Sutan | 32) Sutan Rajo Ameh |
| 8) Si pangkalan | <i>Manjapuik Marapulai</i> di Luhak Agam |
| 9) Tuan | 33) Tuan |
| 10) Budi Caniago | 34) Malin |
| 11) Marapulai | 35) Kari |
| 12) Sutan Marajo | 36) Kito |

- | | |
|---|---------------------------------|
| 13) Sumando kami | 37) Niniak jo mamak |
| 14) Mamak | 38) Ipa jo bisan |
| 15) Kito | 39) Anak jo bapak |
| 16) Sipananti urang arif bijaksano | 40) Baliau |
| 17) Datuak Malano | 41) Tuan Malin |
| 18) Inyiak | 42) Kami |
| <i>Manjapuik Marapulai</i> di Kota Padang | 43) Allah |
| 19) Angku Datuak | 44) Nabi |
| 20) Datuak Rajo Malano | 45) Ambo |
| 21) Angku | 46) Niniak mamak kito |
| 22) Datuak | 47) Dunsanak |
| 23) Kami | 48) Urang Nyiak Basa |
| 24) Kito | 49) Si marapulai Kari Mudo |
| 25) Urang sumando suku Tanjuang | 50) Anak minantu kami Kari Mudo |

4.1.1.4 Kata Sapaan dalam Pasambahan untuk Makan

Dalam pasambahan untuk makan terdapat sembilan kata sapaan, yaitu sebagai berikut :

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| 1) Datuak | 6) Tuak |
| 2) Si pangkalan | 7) Datuak Sidi Rajo |
| 3) Kami | 8) Cati Bilang Pandai |
| 4) Niniak-mamak | 9) Sutan |
| 5) Tuo cadiek budiman | |

4.1.1.5 Kata Sapaan dalam Pasambahan untuk Minum

Dalam pasambahan untuk minum terdapat tiga kata sapaan, yaitu sebagai berikut :

- | | |
|----------------------------|---------|
| 1) Angku Datuak atau Sutan | 3) Kami |
| 2) Ambo | |

4.1.1.6 Kata Sapaan dalam Pasambahan *Mangaluakan Jamba*

Dalam pasambahan *Mangaluakan Jamba* terdapat empat kata sapaan, yaitu sebagai berikut :

- | | |
|-----------------|----------|
| 1) Angku Datuak | 3) Sutan |
| 2) Datuak | 4) Kami |

4.1.1.7 Kata Sapaan dalam Pasambahan *Manjanguak*

Dalam pasambahan *Manjanguak* terdapat tiga belas kata sapaan, yaitu sebagai berikut :

- | | |
|---------------------------|-------------------------|
| 1) Datuak atau Sutan | 8) Niniak-mamak |
| 2) Ambo | 9) Tuangku |
| 3) Penghulu | 10) Si mandiango |
| 4) Alim ulama jo Tuangku | 11) Niniak dengan Mamak |
| 5) Bilal ulama imam katik | 12) Ibu jo Bapo |
| 6) Ibu-Bapo manti pegawai | 13) Sanak jo saudara |
| 7) Nan mudo arieh budiman | |

4.1.1.8 Kata Sapaan dalam Pasambahan *Turun Tanggo*

Dalam pasambahan *Turun Tanggo* terdapat enam kata sapaan, yaitu sebagai berikut :

- | | |
|----------------------------|----------------------|
| 1) Datuak atau Sutan | 4) Ambo |
| 2) Kami | 5) Kami si pangkalan |
| 3) Angku Datuak atau Sutan | 6) Dunsanak |

4.1.1.9 Kata Sapaan dalam Pasambahan *Mintak Doa*

Dalam pasambahan *Mintak Doa* terdapat tujuh kata sapaan, yaitu sebagai berikut :

- | | |
|------------------------|-------------------------------|
| 1) Datuak si pangkalan | 5) Malin (Chatib) atau Tuanku |
| 2) Marapulai | 6) Ambo |
| 3) Tuan | 7) Kami |
| 4) Sutan | |

4.1.1.10 Kata Sapaan dalam Pasambahan *Batimbang Tando*

Dalam pasambahan *Batimbang Tando* terdapat enam kata sapaan, yaitu sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|---------------------|
| 1) Datuak atau Sutan | 4) Kami |
| 2) Ambo | 5) Angku Datuak |
| 3) Mamak niniak ambo | 8) Tuak/Nyiak/Mamak |

4.1.1.11 Kata Sapaan dalam Pasambahan *Janang Kakatangah*

Dalam pasambahan *Janang Kakatangah* terdapat enam kata sapaan, yaitu sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|-------------------|
| 1) Angku Datuak | 4) Kami |
| 2) Niniak mamak ambo | 5) Ibu jo Bapo |
| 3) Datuak | 6) Si Rajo Janang |

4.1.1.12 Kata Sapaan dalam Pasambahan *Maangkek Piriang ka Dapua*

Dalam pasambahan *Maangkek Piriang ka Dapua* terdapat tiga kata sapaan, yaitu sebagai berikut :

- | | |
|-----------------|----------------------|
| 1) Angku Datuak | 3) Sutan atau Datuak |
| 2) Ambo | |

4.1.1.13 Kata Sapaan dalam Pasambahan *Mintak Pulang*

Dalam pasambahan *Mintak Pulang* terdapat empat belas kata sapaan, yaitu sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|----------------------|
| 1) Datuak atau Mamak | 8) Puti |
| 2) Sutan | 9) Rajo |
| 3) Ambo | 10) Kami sigaji alek |
| 4) Angku Datuak | 11) Niniak kito |
| 5) Datuak atau Sutan | 12) Pangulu |

- | | |
|-----------------|--------------|
| 6) Sipangkalan | 13) Tuanku |
| 7) Ipa jo Bisan | 14) Dubalang |

4.1.1.14 Kata Sapaan dalam Pasambahan *Maminang*

Dalam pasambahan *Maminang* terdapat tiga puluh satu kata sapaan, yaitu sebagai berikut :

- | | |
|--------------------------|--|
| 1) Angku Sutan Diateh | 17) St. Alamsyah |
| 2) Angku | 18) Imam khatib tuanku |
| 3) Angku Sutan Mudo | 19) Dunsanak |
| 4) Sutan | 20) Baipa-ipa Bisan |
| 5) Niniak-mamak | 21) Baurang Sumando |
| 6) Amai jo Bapak | 22) anak mudo nan capek kaki nan ringan tangan |
| 7) Ambo | 23) Kito |
| 8) Kami | 24) Awak |
| 9) Sipangka | 25) Tuan |
| 10) Anak kamanakan Sutan | 26) Pangulu |
| 11) Niniak sarato mamak | 27) Rang gadang |

- | | |
|-----------------------------|--------------------|
| 12) Urang nan patuik-patuik | 28) Tuanku |
| 13) Angku Datuak Marajo | 29) Bundo Kandung |
| 14) Angku Dt. Palindah | 30) Sanak nan lain |
| 15) Angku Dt. Palimo | 31) Dt. Rajo Intan |
| 16) Angku Sutan Mangkuto | |

Berdasarkan deskripsi data di atas, ditemukan kata sapaan dari keseluruhan pasambahan adat yang berjumlah 71 kata sapaan. Kata sapaan dari keseluruhan pasambahan adat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2 Kata Sapaan

No.	Kata Sapaan	Jumlah	Persentase
1.	Hambo	1	0,41%
2.	Allah	2	0,83%
3.	Niniak-mamak penghulu	2	0,83%
4.	Alim ulama	2	0,83%
5.	Tuangku	6	2,48%
6.	Nan mudo arieh budiman	3	1,25%
7.	Bundo kanduang	2	0,83%
8.	Ambo	12	4,96%
9.	Datuak	26	10,74%
10.	Daulat Sultan Iskandar Zulkarnain	1	0,41%

11.	Rajo	4	1,65%
12.	Sutan	18	7,44%
13.	Cati Bilang Pandai	2	0,83%
14.	Puti	2	0,83%
15.	Niniak	14	5,78%
16.	Mamak	16	6,61%
17.	Kamanakan	3	1,25%
18.	Niniak muyang	1	0,41%
19.	Kito	5	2,07%
20.	Indobijo	1	0,41%
21.	Inyo	1	0,41%
22.	Angku Datuak	15	6,20%
23.	Kami	13	5,37%
24.	Ibu	5	2,07%
25.	Bapo	5	2,07%
26.	Rang mudo nan capek kaki nan ringan tangan	2	0,83%
27.	Sutan Panduko	1	0,41%
28.	Datuak Panduko	1	0,41%
29.	Malin Panduko	1	0,41%
30.	Cadiek pandai candokio	1	0,41%
31.	Kami nan sialek	2	0,83%
32.	Urang tuo	1	0,41%
33.	Urang Sari Lamak	1	0,41%
34.	Anak Indo Jati	1	0,41%
35.	Ipa	4	1,65%

36.	Bisan	4	1,65%
37.	Si pangkalan	5	2,07%
38.	Tuan	4	1,65%
39.	Budi Caniago	1	0,41%
40.	Marapulai	3	1,25%
41.	Sumando	3	1,25%
42.	Sipananti urang arif bijaksano	1	0,41%
43.	Inyiak	3	1,25%
44.	Datuak Rajo	2	0,83%
45.	Angku	2	0,83%
46.	Mak Datuak	1	0,41%
47.	Nahu Datuak	1	0,41%
48.	Angku Pangulu	1	0,41%
49.	Sutan Rajo	1	0,41%
50.	Malin	2	0,83%
51.	Kari	1	0,41%
52.	Anak	1	0,41%
53.	Bapak	2	0,83%
54.	Baliau	1	0,41%
55.	Tuan Malin	1	0,41%
56.	Nabi	1	0,41%
57.	Dunsanak	5	2,07%
58.	Anak minantu	1	0,41%
59.	Tuo cadiek budiman	1	0,41%
60.	Datuak Sidi Rajo	1	0,41%
61.	Penghulu/pangulu	3	1,25%

62.	Bilal ulama imam katik	1	0,41%
63.	Ibu-bapo manti pagawai	1	0,41%
64.	Si mandiang	1	0,41%
65.	Dubalang	1	0,41%
66.	Angku Sutan	3	1,25%
67.	Amai	1	0,41%
68.	Urang nan patuik-patuik	1	0,41%
69.	Imam khatib Tuangku	1	0,41%
70.	Awak	1	0,41%
71.	Rang gadang	1	0,41%
Total		241	100%

4.1.2 Deskripsi Klasifikasi Kata Sapaan dalam Pasambahan Adat Minangkabau

4.1.2.1 Klasifikasi Kata Sapaan Berdasarkan Kata Ganti Orang Pertama Tunggal

Kata sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama tunggal ada tiga, yaitu :

- 1) Hambo
- 2) Ambo
- 3) Awak

4.1.2.2 Klasifikasi Kata Sapaan Berdasarkan Kata Ganti Orang Pertama

Jamak

Kata sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama jamak ada dua, yaitu :

- 1) Kito
- 2) Kami

4.1.2.3 Klasifikasi Kata Sapaan Berdasarkan Kata Ganti Orang Ketiga

Kata sapaan berdasarkan kata ganti orang ketiga ada dua, yaitu :

- 1) Inyo
- 2) Baliau

4.1.2.4 Klasifikasi Kata Sapaan Berdasarkan Keagamaan

Kata sapaan berdasarkan keagamaan ada sebelas, yaitu :

- 1) Allah
- 2) Alim ulama
- 3) Tuangku
- 4) Malin Panduko
- 5) Malin
- 6) Kari
- 7) Tuan Malin
- 8) Nabi
- 9) Bilal
- 10) Imam
- 11) Katik/Khatib

4.1.2.5 Klasifikasi Kata Sapaan Berdasarkan Adat

Kata sapaan berdasarkan adat ada tiga puluh, yaitu :

- | | |
|--------------------------------------|-----------------------------|
| 1) Niniak mamak penghulu | 16) Marapulai |
| 2) Bundo kanduang | 17) Datuak Rajo |
| 3) Datuak | 18) Mak Datuak |
| 4) Daulat Sultan Iskandar Zulkarnain | 19) Nahu Datuak |
| 5) Rajo | 20) Angku Pangulu |
| 6) Sutan | 21) Sutan Rajo |
| 7) Cati Bilang Pandai | 22) Nyiak |
| 8) Puti | 23) Datuak Sidi Rajo |
| 9) Angku Datuak | 24) Penghulu/Pangulu |
| 10) Sutan Panduko | 25) simandiang |
| 11) Datuak Panduko | 26) Mamak |
| 12) Niniak mamak | 27) Dubalang |
| 13) Sialek | 28) Angku Sutan |
| 14) Sipangka | 29) Urang nan patuik-patuik |
| 15) Tuan | 30) Rang gadang |

4.1.2.6 Klasifikasi Kata Sapaan Berdasarkan Sifat

Kata sapaan berdasarkan sifat ada lima, yaitu :

- 1) Nan mudo arieh budiman
- 2) Rang mudo nan capek kaki nan ringan tangan
- 3) Cadiek pandai candokio
- 4) Sipananti urang arif bijaksano
- 5) Tuo cadiek budiman

4.1.2.7 Klasifikasi Kata Sapaan Berdasarkan Kekerabatan Keluarga

Kata sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga ada delapan belas, yaitu :

- | | |
|------------------|--------------|
| 1) Niniak | 10) Bisan |
| 2) Mamak | 11) Sumando |
| 3) Kamanakan | 12) Inyiak |
| 4) Niniak-muyang | 13) Angku |
| 5) Indobijo | 14) Anak |
| 6) Ibu | 15) Bapak |
| 7) Bapo | 16) Dunsanak |

- | | |
|--------------|------------------|
| 8) Urang tuo | 17) Anak minantu |
| 9) Ipa | 18) Amai |

4.1.2.8 Klasifikasi Kata Sapaan Berdasarkan Wilayah

Kata sapaan berdasarkan wilayah ada tiga, yaitu :

- 1) Urang Sari Lamak
- 2) Anak Indo Jati
- 3) Budi Caniago

4.1.2.9 Klasifikasi Kata Sapaan Berdasarkan Profesi

Kata sapaan berdasarkan wilayah ada satu, yaitu ibu-bapo manti pagawai.

Klasifikasi kata sapaan di atas dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3 Klasifikasi Kata Sapaan

No.	Klasifikasi Kata Sapaan	Jumlah	Persentase
1.	Kata ganti orang pertama tunggal	3	4%
2.	Kata ganti orang pertama jamak	2	2,7%
3.	Kata ganti orang ketiga	2	2,7%

4.	Keagamaan	11	14,6%
5.	Adat	30	40%
6.	Sifat	5	6,7%
7.	Kekerabatan keluarga	18	24%
8.	Wilayah	3	4%
9.	Profesi	1	1,3%
Total		75	100%

4.2 Interpretasi

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat diinterpretasikan bahwa dari keseluruhan pasambahan adat yang diteliti terdapat kata sapaan yang paling sering muncul, yaitu kata sapaan *Datuak*. Hal ini bermakna bahwa kata sapaan *Datuak* berhubungan erat dengan adat, sehingga kata sapaan itu selalu muncul dalam peristiwa tutur adat. Kata sapaan yang paling sedikit muncul, yaitu *hambo*, *Daulat Sultan Iskandar Zulkarnain*, *niniak muyang*, *Indobijo*, *Inyo*, *Sutan Panduko*, *Datuak Panduko*, *Malin Panduko*, *cadiek pandai candokio*, *Urang tuo*, *Urang Sari Lamak*, *Anak Indo Jati*, *Budi Caniago*, *Sipananti urang arif bijaksano*, *Mak Datuak*, *Nahu Datuak*, *Angku Pangulu*, *Sutan Rajo*, *Kari*, *Anak*, *Baliau*, *Tuan Malin*, *Nabi*, *Anak Minantu*, *Tuo cadiek budiman*, *Bilal ulama imam katik*, *Ibu-Bapo manti pagawai*, *Si mandiang*, *Dubalang*, *Amai*, *Urang nan patuik-patuik*, *Imam khatib tuangku*, *Awak*, *Rang gadang*. Hal ini menunjukkan bahwa kata sapaan tersebut jarang digunakan dalam peristiwa tutur dan lebih banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari daripada peristiwa adat.

Dari segi klasifikasi, kata sapaan dalam pasambahan adat tersebut terbagi menjadi 9 klasifikasi kata sapaan. Kata sapaan yang paling banyak adalah kata sapaan berdasarkan adat. Klasifikasi ini paling banyak kata sapaannya karena kata sapaan yang digunakan sering muncul dalam peristiwa adat. Kata sapaan yang paling sedikit adalah kata sapaan berdasarkan profesi. Hal ini disebabkan bahwa kata sapaan profesi sangat jarang digunakan dalam peristiwa adat.

4.3 Pembahasan

Dalam subbab ini dibahas kata sapaan berdasarkan klasifikasi kata sapaannya.

4.3.1 Kata Sapaan Berdasarkan Kata Ganti Orang Pertama Tunggal

Bahasa Minangkabau memiliki variasi bahasa, sehingga banyak kata sapaan yang berbeda, tetapi maknanya tetap sama. Misalnya, kata sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama tunggal yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu *hambo*, *ambo*, dan *awak*. Ketiga kata sapaan tersebut memiliki sasaran yang sama, yakni ditujukan untuk menyebut diri sendiri. Begitu pula dengan maknanya, sama-sama bermakna 'saya'.

Namun, kata sapaan *hambo* umumnya digunakan untuk menyapa diri sendiri ketika berdoa atau ketika mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan Sang Pencipta. Kata sapaan *ambo* dan *awak* umumnya disesuaikan dengan tingkat

kehalusan kata. Kata *ambo* lebih halus daripada *awak*. Namun, *awak* juga bisa mengandung makna 'kita' yang menyatakan kebersamaan.

Contoh : (1) *Minta ampunlah **hambo** pada Allah*

'Minta ampunlah hamba pada Allah'

Kata sapaan *hambo* yang terdapat dalam contoh kalimat di atas menyatakan bahwa si penutur berdoa untuk meminta ampun kepada Allah.

(2) *Sekali **ambo** maimbau, sapatah rundiang nan lalu*

'Sekali saya mengimbau, sepatah runding yang lalu'

(3) *Iyolah **awak** muloi jo Bismillaahirrahmaanirrahiim*

'Iyalah kita mulai dengan Bismillaahirrahmaanirrahiim'

Berdasarkan contoh kalimat (3), kata *awak* bukan berarti 'saya', melainkan berarti 'kita' yang menyatakan kebersamaan untuk memulai doa.

4.3.2 Kata Sapaan Berdasarkan Kata Ganti Orang Pertama Jamak

Berdasarkan kata ganti orang pertama jamak ada 2 kata sapaan yang muncul, yaitu *kito* dan *kami*. Kedua kata sapaan tersebut memiliki sasaran yang sama, yakni ditujukan untuk menyebut diri sendiri dan orang lain yang menjadi satu-kesatuan. Akan tetapi, antara *kito* dan *kami* memiliki perbedaan makna secara

spesifik. Kalau *kito* menyatakan adanya keikutsertaan dua belah pihak, sedangkan *kami* menyatakan satu belah pihak.

Contoh : (4) *Nan sakarang iko kini antaro **kito** sagalo silang nan bapangka*

‘Yang sekarang ini antara kita segala silang yang berpangkal’

Berdasarkan kalimat (4), kata sapaan *kito* menyatakan dua belah pihak.

(5) *Buni lah samo **kami** danga*

‘Bunyi sudah sama kami dengar’

Kata sapaan *kami* dari kalimat (5) di atas menyatakan satu belah pihak.

4.3.3 Kata Sapaan Berdasarkan Kata Ganti Orang Ketiga

Berdasarkan kata ganti orang ketiga muncul dua kata sapaan yaitu *baliau* dan *inyo*. Kata sapaan *baliau* digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua.

Contoh : (6) *Baa di **baliau** nan sado itu*

‘Bagaimana beliau yang semua itu’

Kata sapaan *inyo* digunakan untuk orang yang sebaya atau lebih rendah usianya daripada penyapa.

Contoh : (7) *Kok karuah di dalam koroang, hutang di **inyo** manjanihi*

‘Kalau keruh di dalam desa, hutang di dia menjernihi’

Walaupun sama-sama menyatakan kata sapaan berdasarkan kata ganti orang ketiga, tetapi kata *baliau* dianggap lebih sopan atau lebih halus daripada kata *inyo*. Umumnya kata sapaan *baliau* digunakan pada situasi yang resmi, sedangkan kata sapaan *inyo* digunakan pada situasi yang tidak resmi.

4.3.4 Kata Sapaan Berdasarkan Keagamaan

Berdasarkan keagamaan muncul sebelas kata sapaan, yaitu *Allah, Alim ulama, Tuangku, Malin Panduko, Malin, Kari, Tuan Malin, Nabi, Bilal ulama imam katik, dan Imam khatib Tuangku*. Kata sapaan tersebut digunakan dalam pasambahan adat karena adat juga diikuti dengan struktur organisasi petugas agama, seperti *bilal, ulama, imam, katik, dan Tuangku*. Kata sapaan ini berasal dari kata penyebut untuk orang yang bertugas dalam hal keagamaan atau orang yang mengetahui hal yang berhubungan dengan agama Islam. Orang-orang ini disapa menurut tugas/pekerjaannya atau pengetahuannya itu.

Bilal pada umumnya diucapkan *bila*. Kata ini digunakan untuk menyapa orang yang bertugas sebagai muazin di masjid atau surau. Umumnya usia *bilal* lebih tua atau sama dengan usia penyapa.

Katik adalah sapaan yang digunakan untuk orang yang bertugas memberi khotbah di masjid. Biasanya umur penyapa lebih tua atau sebaya dengan *katik*. *Tuangku* adalah kata yang digunakan untuk menyapa alim ulama. Di daerah

Agam dan Padang Pariaman kata sapaan *Tuangku* digunakan untuk menyapa alim ulama yang lebih muda daripada penyapa.

Imam adalah kata sapaan yang ditujukan kepada orang yang bertugas memimpin salat berjamaah dan memberi fatwa kepada orang yang memerlukannya. Biasanya umur penyapa sama atau lebih tua daripada umur *imam*. *Malin* adalah sapaan bagi seseorang yang mengetahui ilmu agama atau sebagai pendidik agama Islam. Biasanya umur orang yang menyapa sama atau lebih tua daripada umur *Malin*. *Kari* adalah sapaan untuk orang yang bertugas membaca Al-Quran.

Biasanya sapaan *Malin*, *Kari*, *Tuangku*, *Bilal*, *Imam*, dan *Katik* diikuti oleh gelar adat lainnya atau ditambahi dengan nama yang bersangkutan. Dalam pasambahan adat yang diteliti terdapat sapaan *Malin Panduko*. Sapaan tersebut merupakan kombinasi dari sapaan agama *Malin* dengan sapaan adat *Panduko* (*Paduko*). *Panduko* adalah sebuah gelar yang diberikan secara turun-temurun sewaktu pesta perkawinan. Jadi, sapaan *Malin* diikuti oleh gelar adat *Panduko*.

Contoh : (8) ***Alim ulama jo Tuangku, cadiek pandai pagaran kokoh***

‘Alim ulama dengan Tuangku, cerdas pandai pegangan kokoh’

(9) ***Nan kajadi tungkek di baliau nan diangkek nantun Malin Panduko dahulunyo***

‘Yang menjadi tongkat di beliau yang diangkat seperti Malin Panduko dahulunya’

4.3.5 Kata Sapaan Berdasarkan Adat

Berdasarkan adat muncul 30 kata sapaan, yaitu *Niniak-mamak penghulu*, *Bundo kanduang*, *Datuak*, *Daulat Sultan Iskandar Zulkanrnain*, *Rajo*, *Sutan*, *Cati Bilang Pandai*, *Puti*, *Angku Datuak*, *Sutan Panduko*, *Datuak Panduko*, *Niniak Mamak*, *sialek*, *Sipangka*, *Tuan*, *Marapulai*, *Datuak Rajo*, *Mak Datuak*, *Nahu Datuak*, *Angku Pangulu*, *Sutan Rajo*, *Nyiak*, *Datuak Sidi Rajo*, *Pangulu*, *simandiang*, *Mamak*, *Dubalang*, *Angku Sutan*, *urang nan patuik-patuik*, dan *Rang Gadang*.

Niniak-mamak penghulu adalah sapaan untuk keluarga besar atau sekumpulan orang yang dianggap terpendang dan mengerti tentang adat. Kata *Datuak* umumnya disapa dengan singkatan *Tuak*. Sapaan itu digunakan untuk menyapa seseorang yang telah diangkat sebagai kepala kaum adat atau untuk menyapa orang yang dituakan dalam suatu suku atau orang yang statusnya lebih tinggi dalam adat.

Apabila usia penyapa lebih muda daripada kepala kaum yang disapa, kata sapaan yang digunakan menjadi *Angku Datuak/Angku Pangulu* atau *Mak Datuak*. Sapaan ini biasanya digunakan di daerah Agam. Apabila usia penyapa sebaya atau lebih tua dari kepala kaum yang disapa, kata sapaan yang digunakan adalah tetap *Datuak* atau dengan singkatan *Tuak*.

Sapaan *Datuak* juga bisa diikuti oleh gelar. Apabila kepala kaum itu memiliki gelar, seperti *Rajo* dan *Panduko (Paduko)*, sapaan yang diucapkan

adalah *Datuak Rajo* dan *Datuak Panduko*, serta ditambah dengan nama lengkap dari gelar itu, misalnya *Datuak Rajo Malano* dan *Datuak Panduko Sati*.

Begitu juga dengan kata sapaan *Sutan*. *Sutan* merupakan gelar yang diberikan oleh *Mamak* kepada kemanakannya ketika pesta pernikahan kemanakannya itu. Selain sebagai gelar, *Sutan* juga digunakan untuk menyapa orang tersebut. *Sutan* juga bisa diikuti oleh gelar, seperti gelar *Rajo* dan *Panduko* (*Paduko*). Apabila umur penyapa lebih muda daripada umur orang yang disapa *Sutan*, kata sapaan yang digunakan adalah *Angku Sutan*.

Kata sapaan *Pangulu* biasanya diucapkan untuk kepala kaum yang lebih muda atau untuk menyapa pemimpin suku. Selain itu, *Pangulu* digunakan untuk menyapa semua orang yang bergelar datuk sebagai pemangku adat. Apabila usia penyapa lebih muda daripada *Pangulu*, kata sapaan yang digunakan adalah *Angku Pangulu*. *Dubalang* adalah sapaan untuk orang yang bertugas sebagai pengawal kepala kaum.

Cati Bilang Pandai adalah kata sapaan yang ditujukan untuk tokoh legendaris Minangkabau yang bernama Wisnu Rupakumara. *Si alek* dan *Si pangka* merupakan kata sapaan adat karena kata sapaan ini digunakan untuk tamu dan tuan rumah dalam suatu acara adat. *Si alek* dan *si pangka* adalah orang yang melakukan dialog dalam pasambahan. *Marapulai* bermakna pengantin laki-laki. Umumnya *marapulai* digunakan pada saat adat pernikahan. Namun, *marapulai* juga bisa digunakan untuk menyebut orang yang akan dijadikan kepala adat dalam *Batagak Gala Penghulu*.

Contoh : (10) *Walau **Datuak** surang nan diimbau, batin dek adat ka samonyo*

‘Walau Datuk seorang yang diimbau, batin karena adat kesemuanya’

(11) *Pihak di **Sutan** Maharajo Dirajo, taniat di dalam hati*

‘Pihak di Sutan Maharajo Dirajo, terniat di dalam hati’

(12) *Mako sarapeknyolah **Angku Pangulu** nan gadang basa batuah*

‘Maka serapatnyalah Angku Pangulu yang besar bahasa bertuah’

4.3.6 Kata Sapaan Berdasarkan Sifat

Berdasarkan sifat muncul 5 kata sapaan, yaitu *Nan mudo arieh budiman*, *Rang mudo nan capek kaki nan ringan tangan*, *Cadiek pandai candokio*, *Sipananti urang arif bijaksana*, dan *Tuo cadiek budiman*. Kata sapaan tersebut secara umum ditujukan untuk orang yang memiliki sifat yang budiman, bijaksana, dan cekatan. *Rang mudo* juga ditujukan untuk menyapa para pemuda yang sergap, terampil, kuat, dan sehat lahir batin dalam melaksanakan tugas membela kaum. *Cadiek pandai* ditujukan untuk menyapa para cendekiawan yang memegang undang-undang dan peraturan adat.

Contoh : (13) *Sarato **rang mudo nan capek kaki na ringan tangan***

‘Serta orang muda yang cepat kaki yang ringan tangan’

4.3.7 Kata Sapaan Berdasarkan Keekerabatan Keluarga

Berdasarkan kekerabatan keluarga muncul 18 kata sapaan, yaitu *Niniak*, *Mamak*, *Kamanakan*, *Niniak muyang*, *Indobijo*, *Ibu*, *Bapo*, *Urang tuo*, *Ipa*, *Bisan*, *Sumando*, *Inyiak*, *Angku*, *Anak*, *Bapak*, *Dunsanak*, *Anak minantu*, dan *Amai*. *Niniak* digunakan untuk menyapa seorang nenek. *Mamak* adalah sapaan untuk saudara ibu laki-laki, baik kakak maupun adik ibu atau untuk menyapa laki-laki yang satu suku dengan ibu yang dianggap sebagai saudara. Umumnya kata sapaan *Mamak* diikuti oleh sebutan berdasarkan fisik, usia, atau sifat. Misalnya, *Mak Itam* adalah sapaan untuk saudara ibu yang laki-laki yang berkulit hitam, *Mak Etek* adalah sapaan untuk adik ibu yang laki-laki.

Kamanakan digunakan untuk menyapa keponakan. *Ipa* dan *Bisan* adalah kata sapaan untuk keluarga lain yang sudah menjadi keluarga sendiri karena ikatan pernikahan. *Sumando* digunakan untuk menyapa orang yang menjadi keluarga karena ikatan pernikahan, dan biasanya sapaan ini diucapkan oleh pihak keluarga perempuan.

Inyiak dan *Angku* digunakan untuk menyapa ayah kandung dari ibu dan ayah kandung dari ayah atau laki-laki yang sudah tua yang sebaya dengan ayah kandung dari ayah atau dari ibu. Biasanya kata sapaan *Inyiak* digunakan di daerah Padang Pariaman, sedangkan kata sapaan *Angku* digunakan di daerah Agam dan Pesisir Sealatan. Selain itu, *Inyiak* dan *Angku* dapat digunakan dalam kata sapaan adat apabila usia penyapa lebih muda daripada yang disapa. Biasanya kedua kata sapaan itu lebih hormat daripada *Datuak*. Namun, ada kalanya kata *Inyiak* dan

Angku digabungkan dengan kata *Datuak* sehingga menjadi *Inyiak Datuak* atau *Angku Datuak*.

Amai digunakan untuk menyapa orang tua (ibu), baik orang tua sendiri maupun orang yang dituakan dalam masyarakat. Selain itu, *amai* dapat digunakan untuk menyapa istri dari kakak laki-laki ibu. *Amai* dan *Ibu* merupakan variasi kata sapaan yang sama-sama bermakna ibu. Kata sapaan *Ibu* sudah umum digunakan di daerah Minangkabau, sedangkan kata sapaan *Amai* digunakan di daerah Lima Puluh Koto, meskipun di daerah tersebut juga menggunakan kata sapaan *Ibu*.

Bapo dan *Bapak* adalah kata sapaan untuk ayah kandung atau orang yang sebaya dengan ayah kandung. *Bapo* merupakan variasi dari kata sapaan *Bapak*. Kata sapaan *Bapo* biasanya digunakan di daerah Maninjau.

Contoh : (14) Dari *niniak* turun ka *mamak*, dari *mamak* turun ka *kamanakan*

‘Dari nenek turun ke paman, dari paman turun ke keponakan’

(15) *Lah gadang babaduang adat, gala anak minantu kami Kari Mudo*

‘Sudah besar berbedong adat, gelar anak menantu kami Kari Mudo’

(16) *Niniak sarato mamak sarato urang nan patuik-patuik*

‘Nenek serta mamak serta orang yang layak’

4.3.8 Kata Sapaan Berdasarkan Wilayah

Berdasarkan wilayah terdapat 3 kata sapaan, yaitu *Urang Sari Lamak*, *Anak Indo Jati*, dan *Budi Caniago*. *Urang Sari Lamak* adalah kata sapaan untuk orang yang membuat makanan yang berasal dari desa yang dijuluki Sari Lamak. *Anak Indo Jati* adalah kata sapaan untuk anak yang berasal dari desa Indo Jati. *Budi Caniago* adalah kata sapaan yang ditujukan untuk orang yang memiliki bersuku Budi Caniago atau sapaan untuk sebuah kampung perempuan.

Contoh : (17) *Pahik lamak dimakan, buatan **urang Sari Lamak**, buatan **anak Indo Jati***

‘Pahit enak dimakan, buatan orang Sari Lamak, buatan anak Indo Jati’

(18) *Arak iriang ka kampung Datuak, atau ka **budi caniago***

‘Arak iring ke kampung Datuk, atau ke Budi Caniago’

4.3.9 Kata Sapaan Berdasarkan Profesi

Berdasarkan profesi terdapat 1 kata sapaan, yaitu *Ibu-bapo manti pagawai*. Kata sapaan ini digunakan untuk menyapa ibu-ibu dan bapak-bapak yang bekerja sebagai staf pegawai.

Contoh : (19) ***Ibu-bapo manti pagawai**, nan mudo arieh budiman, ambo akan mandatangkan sambah*

Kata sapaan *Datuak* lebih banyak muncul dibandingkan dengan kata sapaan yang lain karena pasambahan merupakan rangkaian acara adat. Kepala adat selalu hadir di setiap acara, termasuk dalam pasambahannya. Kata sapaan yang lain merupakan kata sapaan tambahan yang jarang diucapkan dalam peristiwa adat.

Dalam pasambahan adat tersebut ada 9 klasifikasi kata sapaan, yaitu berdasarkan kata ganti orang pertama tunggal, kata ganti orang pertama jamak, kata ganti orang ketiga, keagamaan, adat, sifat, kekerabatan keluarga, wilayah, dan profesi. Kata sapaan yang paling banyak muncul adalah kata sapaan berdasarkan adat, sedangkan kata sapaan yang paling sedikit muncul adalah kata sapaan berdasarkan profesi.

Kata sapaan yang digunakan dalam pasambahan adat tersebut bervariasi. Ada beberapa kata sapaan yang bentuknya berbeda, tetapi pemakaian dan maknanya sama. Hal ini dikarenakan adanya kata sapaan yang memiliki variasi atau diikuti oleh gelar dan nama lain. Ada juga kata sapaan yang bentuknya sama, tetapi pemakaiannya berbeda. Hal ini dikarenakan adanya kata sapaan yang sama dan muncul di beberapa klasifikasi kata sapaan.

5.2 Saran

Untuk mengetahui informasi lebih dalam mengenai kata sapaan dalam pasambahan adat Minangkabau, perlu dilakukan penelitian lanjutan sehingga lebih

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diambil simpulan dan saran sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Pasambahan adat yang diteliti adalah pasambahan *batagak gala penghulu*, *manyambahkan sirieh*, *maantakan* atau *manjapuik marapulai*, sambah untuk makan, sambah untuk minum, *mangaluakan jamba*, *manjanguak*, *turun tanggo*, *mintak doa*, *batimbang tando*, *janang kakatangah*, *maangkek piriang ka dapua*, *mintak pulang*, dan *maminang*. Dari pasambahan tersebut ditemukan kata sapaan sejumlah 71 kata.

Kata sapaan yang paling banyak muncul adalah *Datuak*, sedangkan kata sapaan yang paling sedikit muncul, yaitu *hambo*, *Daulat Sultan Iskandar Zulkarnain*, *niniak muyang*, *Indobijo*, *Inyo*, *Sutan Panduko*, *Datuak Panduko*, *Malin Panduko*, *cadiiek pandai candokio*, *Urang tuo*, *Urang Sari Lamak*, *Anak Indo Jati*, *Budi Caniago*, *Sipananti urang arif bijaksano*, *Mak Datuak*, *Nahu Datuak*, *Angku Pangulu*, *Sutan Rajo*, *Kari*, *Anak*, *Baliau*, *Tuan Malin*, *Nabi*, *Anak Minantu*, *Tuo cadiiek budiman*, *Bilal ulama imam katik*, *Ibu-Bapo manti pagawai*, *Si mandiang*, *Dubalang*, *Amai*, *Urang nan patuik-patuik*, *Imam khatib tuangku*, *Awak*, *Rang gadang*.

‘Ibu-bapak staf pegawai, yang muda arif budiman, saya akan mendatangakan sembah’

4.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan karena memiliki keterbatasan.

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Data yang dianalisis terbatas pada data tulisan saja sebanyak 3 buku. Data yang diambil tidak berupa data lisan karena data lisan pasambahan sulit didapatkan pada zaman sekarang.
- 2) Kurangnya bahan bacaan atau teori yang berhubungan dengan topik yang diteliti.

sempurna. Perlunya penelitian kata sapaan mengenai adat Minangkabau yang bersumber dari data lisan untuk lebih melengkapi khazanah penelitian tentang kata sapaan dalam adat Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aslinda, dkk. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ayub, Asni, dkk. 1984. *Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Brown dan Gilman. 1977. "The Pronouns of Power and Solidarity" dalam Fishman (ed.) *Readings in the Sociology of Language*. Paris: The Hague.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Fitria. 2009. *Musyawaharah untuk Mufakat: Nilai Filosofis dalam Pasambahan pada Upacara Perkawinan di Nagari Kinari Kabupaten Solok* dalam *Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Padang: Balai Bahasa Padang.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ferguson, C. A. dan J. D. Gumperz. 1973. *Variety Dialect and Language* dalam Allen and Corder (Ed.) *Readings for Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.
- Hakimy, H. Idrus Dt. Rajo Penghulu. 1978. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Julius, H. DT. Malako Nan Putihah. 2007. *Mambangik Batang Tarandam*. Bandung: Citra Umbara.

- Kridalaksana, Harimurti. 1982. "*Dinamika Tutur Sapa dalam Bahasa Indonesia*" dalam Anton M. Moeliono (ed.) *Pelangi Bahasa*. Jakarta: Bharata.
- _____. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmud, Saifuddin, dkk. 2003. *Sistem Sapaan Bahasa Simeulue*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nababan, P. W. J. 1993. *Sosiolinguistik: suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Panduan Kegiatan Pedoman Penulisan Tugas Akhir. 2009. Jakarta.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978. *Adat Istiadat Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Depdikbud.
- Purwa, I Made, dkk. 2003. *Sistem Sapaan Bahasa Sumbawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sulaiman, Budiman, dkk. 1990. *Sistem Sapaan dalam Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Syafyahya, Leni, dkk. 2000. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Yusriwal. 2005. *Kieh Pasambahan Manjapuik Marapulai di Minangkabau*. Padang: Pusat Pengkajian Islam Minangkabau.

No.	Nama Pasambahan	Kutipan	Kata Sapaan	Makna	Sasaran	Keterangan
1.	Batagak Gala Penghulu (Batagak Gadang)	Minta ampunlah hambo pada Allah, maaf dimintak ka nan banyak, Niniak-Mamak Penghulu, nan gadang basa batuah	hambo	Hamba, saya	Diri sendiri	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama tunggal
			Allah	Allah	Sang pencipta	Sapaan berdasarkan keagamaan
			Niniak-Mamak Penghulu	Perangkat adat dalam satu nagari	Semua orang terpandang yang dianggap lebih tua dan memiliki ilmu adat yang dipercaya	Sapaan berdasarkan adat
		alim ulama jo Tuangku, cadiek pandai pagaran kokoh	alim ulama	Ahli agama	Orang yang alim dan ahli di bidang agama	Sapaan berdasarkan keagamaan
			Tuangku	Ahli agama	Ulama yang lebih muda	Sapaan berdasarkan keagamaan
		nan mudo arieh budiman, bundo kanduang samo di dalam	nan mudo arieh budiman	yang muda arif berbudi	Orang muda yang berbudi	Sapaan berdasarkan kata sifat
			bundo kanduang	Bunda kandung	Ibu-ibu yang terpandang sebagai pemimpin	Sapaan berdasarkan adat

		Sakali ambo maimbau, sapatah rundiang nan lalu	ambo	saya	Diri sendiri	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama tunggal
		walau Datuak surang nan diimbau, batin dek adat ka samonyo	Datuak	datuk	Kepala adat	Sapaan berdasarkan adat
		Kurisi kadudukan nan dipertuan, Daulat Sultan Iskandar Zulkarnain, anak Zhiis alaihissalam	Daulat Sultan Iskandar Zulkarnain	Yang Mulia Sultan Iskandar Zulkarnain	Raja yang terpandang dalam tambo Minangkabau	Sapaan berdasarkan adat
		kawin jo anak Rajo Ruhun	Rajo Ruhun	Raja Ruhun	Orang yang bergelar Rajo Ruhun	Sapaan berdasarkan adat. Kata sapaannya yaitu <i>Rajo</i> .
		pihak di Sutan Maharajo Dirajo, taniat di dalam hati	Sutan Maharajo Dirajo	Sutan Maharajo Dirajo	Sutan yang bergelar Maharajo Dirajo	Sapaan berdasarkan adat. Kata sapaannya yaitu <i>Sutan</i> .
		Datuk Suri Dirajo, sarato jo Cati Bilang Pandai	Datuk Suri Dirajo	Datuk Suri Dirajo	Kepala adat yang bergelar Suri Dirajo atau Suri Maharajo Nan Banego-nego	Sapaan berdasarkan adat. Kata sapaannya yaitu <i>Datuk</i> .
			Cati Bilang Pandai	Julukan tokoh legendaris	Sapaan untuk Wisnu Rupakumara yang menjadi suami Bundo	Sapaan berdasarkan adat

				Kandung		
		ikuik jo Puti Indo Jati	Puti Indo Jati	Putri Indo Jati	Seorang putri dari Indo Jati	Sapaan berdasarkan adat. Nama kecil atau sapaan gelar kepada perempuan yang berdarah raja atau datuk. Kata sapaannya yaitu <i>Puti</i> .
		Dari niniak turun ka mamak, dari mamak turun ka kamanakan	Niniak	nenek	Ibu dari ibu atau ibu-ibu yang sudah tua	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga
	mamak		paman	Saudara laki-laki dari ibu atau laki-laki yang satu suku dengan ibu	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga	
	kamanakan		keponakan	Anak dari saudara kandung	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga	

	nan dibuek niniak-muyang kito, Datuak Tantejo gurhano	niniak- muyang	Nenek moyang	Nenek yang sudah sangat tua atau leluhur	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga
		kito	kita	Diri sendiri dan orang lain	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama jamak
		Datuak Tantejo Gurhano	Datuk Tantejo Gurhano	Kepala adat yang bergelar Tantejo Gurhano	Sapaan berdasarkan adat. Kata sapaannya yaitu <i>Datuak</i> .
	Niniak Kolat namo ibunya, Indobijo namo bapaknyo	Niniak Kolat	Nenek Kolat	Sapaan terhadap seorang ibu bernama Kolat	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga. Kata sapaannya yaitu <i>Niniak</i> .
		Indobijo	Indobijo	Nama seorang bapak	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga
	Dibuek gala duo buah, Datuak Maharajo Basa di Padang Panjang	Datuak Maharajo Basa	Datuk Maharajo Basa	Kepala adat yang bergelar Maharajo Basa	Sapaan berdasarkan adat. Kata sapaannya yaitu <i>Datuak</i> .

		Datuak Bandaro Kayo di Priangan, kamudian ditambah ampek lai	Datuak Bandaro Kayo	Datuk Bendahara Kaya	Kepala adat yang kaya sebagai bendahara adat atau kepala adat yang bergelar Bandaro Kayo	Sapaan berdasarkan adat. Kata sapaannya yaitu <i>Datuak</i> .
		kok karuah di dalam koroang, hutang di inyo manjanihi	inyo	dia	Orang ketiga	Sapaan berdasarkan kata ganti orang ketiga
		Kok nan rajo maisi ka dalam alam	rajo	raja	Orang yang menjadi raja	Sapaan berdasarkan adat
		Lah sampai dek Angku Datuak.	Angku Datuak	Kakek Datuk	Kepala adat yang disapa dengan <i>Angku</i>	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan kekerabatan <i>Angku</i> dengan gelar <i>Datuak</i> . Sapaan <i>Angku Datuak</i> untuk orang yang setaraf, baik secara usia maupun tingkatan adat.
		buni lah samo kami danga,	kami	kami	Diri sendiri	Sapaan berdasarkan kata

		rupo lah samo kami liek			dan orang lain	ganti orang pertama jamak
		maliputi ibu jo bapo	ibu	ibu	Orang tua yang berjenis kelamin perempuan	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga
			bapo	bapak	Orang tua yang berjenis kelamin laki-laki	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga
		nan turun dari niniak nan baduo, Datuak Parpatieh Nan Sabatang, duo jo Datuak Katumanguangan	Datuak Parpatieh Nan Sabatang	Datuk Parpatieh yang Sebatang	Tokoh legendaris penyusun adat Minangkabau yang bergelar Parpatieh Nan Sabatang	Sapaan berdasarkan adat. Kata sapaannya yaitu <i>Datuak</i> .
			Datuak Katumanguangan	Datuak Katumanguangan	Tokoh legendaris penyusun adat Minangkabau yang bergelar Katumanggua	Sapaan berdasarkan adat. Kata sapaannya yaitu <i>Datuak</i> .

				ngan	
		St. Sari Alam sambah ditibokan pado Sutan	St. Sari Alam	Sutan Sari Alam	Sutan yang bergelar Sari Alam Sapaan berdasarkan adat. Kata sapaannya yaitu <i>Sutan</i> .
		Sarato rang mudo nan capek kaki nan ringan tangan	rang mudo nan capek kaki nan ringan tangan	Orang muda yang cepat kaki dan ringan tangan atau cekatan	Para pemuda yang bertugas dalam pelaksanaan acara adat Sapaan berdasarkan kata sifat
		Sia ko lah baliu nan kamamikua baban ateh mati nan batungkek budi Sutan Panduko Sati dahulunyo, kini bagala Datuak Panduko Sati	Sutan Panduko Sati	Sutan Paduka Sakti	Sutan yang bergelar Panduko Sati Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan adat <i>Sutan</i> dengan <i>Panduko (Paduko)</i> . Kata sapaannya yaitu <i>Sutan Panduko</i> .
			Datuak Panduko Sati	Datuk Paduka Sakti	Kepala adat yang bergelar Panduko Sati Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan adat <i>Datuak</i> dengan <i>Panduko (Paduko)</i> . Kata sapaannya yaitu <i>Datuak Panduko</i> .

		Nan kajadi tungkek di baliu nan diangkek nantun Malin Panduko dahulunyo	Malin Panduko	Mualim Paduka	Pendidik dalam bidang agama yang mewakili kaumnya	Sapaan berdasarkan keagamaan. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan agama, yakni <i>Malin Panduko</i> .
2.	Manyambahkan Sirieh	Mano lah Datuak	Datuak	Datuk	Kepala adat	Sapaan berdasarkan adat
		Sakali ambo maimbau, sapatah rundiang nan lalu	ambo	saya	Diri sendiri	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama tunggal
		Niniak-Mamak Penghulu-penghulu, nan saduduak ateh majili	Niniak-Mamak Penghulu-penghulu	Perangkat adat dalam satu nagari	Semua orang terpandang yang dianggap lebih tua dan memiliki ilmu adat yang dipercaya	Sapaan berdasarkan adat
		Niniak-Mamak jo Ibu-Bapo, ataupun cadiek pandai candokio, nan mudo arieh budiman	Niniak-Mamak	Perangkat adat dalam satu nagari	Semua orang terpandang yang dianggap lebih tua dan memiliki ilmu	Sapaan berdasarkan adat

					adat yang dipercaya	
			Ibu-Bapo	Ibu-Bapak	Orang tua	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga
			cadiek pandai candokio	Cerdik pandai cendekia	Para cendekiawan	Sapaan berdasarkan kata sifat
			nan mudo arieh budiman	Yang muda arif budiman	Orang muda yang berbudi	Sapaan berdasarkan kata sifat
		Loroang kapado gambienyo, kaba barito kami danga	kami	kami	Diri sendiri dan orang lain	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama jamak
		Sambah tibo pada Sutan	Sutan	sutan	Laki-laki yang sudah menikah	Sapaan berdasarkan adat
		Sampai dek Angku Datuak, sapanjang rundiang nan ka tengah	Angku Datuak	Kakek Datuk	Kepala adat yang disapa dengan <i>Angku</i>	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan kekerabatan <i>Angku</i> dengan gelar <i>Datuak</i> . Sapaan

						<i>Angku Datuak</i> untuk orang yang setaraf, baik secara usia maupun tingkatan adat.
		Dek kami nan sialek, kajadi sahuik jo sponyo	kami nan sialek	Kami sebagai tamu	Para tamu	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama jamak <i>kami</i> dengan sapaan adat <i>sialek</i> .
		Sinan lah Datuak Parpatieh Nan Sabatang, memberi bungka nan piawi	Datuak Parpatieh Nan Sabatang	Datuk Parpatieh Nan Sabatang	Tokoh legendaries penyusun adat Minangkabau yang bergelar Parpatieh Nan Sabatang	Sapaan berdasarkan adat. Kata sapaannya yaitu <i>Datuak</i> .
		Sinan lah Datuak Katumangguangan, manurunkan adat jo pusako	Datuak Katumangguangan	Datuk Katumangguangan	Tokoh legendaries penyusun adat Minangkabau yang bergelar Katumanggua	Sapaan berdasarkan adat. Kata sapaannya yaitu <i>Datuak</i> .

					ngan	
		sapiah balahan dari mamak, pusako dari urang tuo	mamak	paman	Saudara laki-laki dari ibu atau laki-laki yang satu suku dengan ibu	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga
			urang tuo	Orang tua	Orang tua	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga
		pahik lamak dimakan, buatan urang Sari Lamak, buatan anak Indo Jati	urang Sari Lamak	Orang Sari Lamak	Orang yang membuat makanan dari desa Sari Lamak	Sapaan berdasarkan wilayah
			anak Indo Jati	Anak Indo Jati	Orang yang membuat makanan dari desa Indo Jati	Sapaan berdasarkan wilayah
3.	Maantakan atau Manjapuik Marapulai	Pado Datuak tibonyo sambah	Datuak	Datuk	Kepala adat	Sapaan berdasarkan adat
		Ambo akan mandatangkan sambah	ambo	saya	Diri sendiri	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama tunggal

		Barih tabantang kami turuik	kami	kami	Diri sendiri dan orang lain	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama jamak
	Di lingkungan ninik jo mamak, di hadapan ibu jo bapo, sarato ipa dengan bisan	niniak jo mamak	Nenek dengan paman	Ibu dari ibu atau ibu-ibu yang sudah tua dan saudara laki-laki dari ibu	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga	
ibu jo bapo		Ibu-Bapak	Orang tua	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga		
ipa dengan bisan		Ipar dengan besan	Keluarga dari pihak semenda	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga		
	Lah sampai dek angku Datuak (Sutan), iyo dek kami si pangkalan	angku Datuak atau Sutan	Kakek Datuk atau Sutan	Kepala adat yang disapa dengan <i>Angku</i> atau laki-laki yang sudah menikah	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan kekerabatan <i>Angku</i> dengan gelar <i>Datuak</i> atau bisa juga disapa dengan <i>Sutan</i> . Sapaan <i>Angku Datuak</i> untuk orang yang setaraf, baik secara usia maupun	

						tingkatan adat.
			si pangkalan	Tuan rumah	Orang yang menjadi tuan rumah	Sapaan berdasarkan adat
		Datuak (Tuan) lah babandoang datang ka mari	Tuan	tuan	Orang yang dihormati	Sapaan berdasarkan adat
		Arak iriang ka kampuang Datuak, atau ka Budi Caniago	Budi Caniago	Suku Budi Caniago	Sapaan untuk nama kampung perempuan	Sapaan berdasarkan wilayah
		Hanyo baato hanyo lai, tahadok ka diri marapulai	marapulai	Pengantin laki-laki	Laki-laki yang menjadi pengantin	Sapaan berdasarkan adat
		Tenggi rangkiang sutan marajo	sutan marajo	Sutan Marajo	Sutan yang bergelar Marajo	Sapaan berdasarkan adat. Kata sapaannya yaitu <i>Sutan</i> .
		Panjapuik sumando kami, kok kurang kecekan ganok	sumando kami	semenda kami	Orang lain yang menjadi keluarga karena ikatan	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga

				pernikahan	
	Maa mamak, kabake mamak sambah ditibokan	mamak	paman	Saudara laki-laki dari ibu atau laki-laki yang satu suku dengan ibu	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga
	Nan sakarang iko kini antaro kito sagalo silang nan bapangka	kito	kita	Diri sendiri dan orang lain	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama jamak
	Pihak pado sipananti urang arif bijaksano	sipananti urang arif bijaksano	Sipenanti orang arif bijaksana	Orang yang arif bijaksana	Sapaan berdasarkan kata sifat
	Maa Datuak malano	Datuak Malano	Datuk Malano	Pangulu atau kepala adat yang bergelar Malano dari suku Caniago	Sapaan berdasarkan adat. Kata sapaannya yaitu <i>Datuak</i> .
	Maa Mamak, inyiak, Datuak	inyiak	kakek	Bapak dari orang tua atau laki-laki yang sudah tua	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga

Manjapuik Marapulai di Kota Padang	Assalamu 'alaikum Angku Datuak	Angku Datuak	Kakek Datuk	Kepala adat yang disapa dengan <i>Angku</i>	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan kekerabatan <i>Angku</i> dengan gelar <i>Datuak</i> . Sapaan <i>Angku Datuak</i> untuk orang yang setaraf, baik secara usia maupun tingkatan adat.
	Kapado Datuak Rajo Malano	Datuak Rajo Malano	Datuk Rajo Malano	Pangulu adat yang bergelar Rajo Malano dari suku Caniago	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan adat <i>Datuak</i> dengan <i>Rajo</i> . Kata sapaannya yaitu <i>Datuak Rajo</i> .
	Manitah lah Angku	Angku	kakek	Bapak dari orang tua atau laki-laki yang sudah tua	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga
	Ado nan disampaikan, sirieh Datuak	Datuak	Datuk	Kepala adat	Sapaan berdasarkan adat
	A baanyo lai nan iko nanko kini, karano kami lai baduo	kami	kami	Diri sendiri	Sapaan berdasarkan kata

		batigo			dan orang lain	ganti orang pertama jamak
		Parundiangan kito antarojo Angku Datuak	kito	kita	Diri sendiri dan orang lain	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama jamak
		Dek urang sumando suku Tanjuang manjapuik anak kamanakan baliau untuak ka jadi urang sumando di suku Tanjuang nan banamo Sawirman	urang sumando suku Tanjuang	Orang semenda suku Tanjung	Orang lain yang menjadi keluarga karena ikatan pernikahan dari suku Tanjung	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga. Kata sapaannya yaitu <i>urang sumando</i> .
			anak kamanakan baliau	Anak keponakan beliau	Anak keponakan dari keluarga suku Caniago	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan kekerabatan <i>kamanakan</i> dengan sapaan berdasarkan kata ganti orang ketiga <i>baliau</i> .
		Racak bana Mak Datuak	Mak Datuak	Paman Datuk	Kepala adat yang disapa dengan <i>Mak</i>	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan kekerabatan <i>Mamak</i> yang

						disingkat menjadi <i>Mak</i> dengan gelar <i>Datuak</i> .
		Iyo ka bakeh Nahu Datuak juo	Nahu Datuak	Kakek Datuk	Kepala adat yang disapa dengan <i>Nahu</i>	Sapaan berdasarkan adat
		Jadi ka bakeh Dt. Sinaro	Dt. Sinaro	Datuk Sinaro	Pangulu atau kepala adat yang bergelar Sinaro dari suku Tanjung	Sapaan berdasarkan adat. Kata sapaannya yaitu <i>Datuak</i> .
		Sungguah pun iyo ka bakeh Angku Datuak Dt. Sinaro	Angku Datuak Dt. Sinaro	Kakek Datuk Dt. Sinaro	Kepala adat yang disapa dengan <i>Angku</i> dari suku Tanjung	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan kekerabatan <i>Angku</i> dengan gelar <i>Datuak</i> . Kata sapaannya yaitu <i>Angku Datuak</i> . Sapaan <i>Angku Datuak</i> untuk orang yang setaraf, baik secara usia maupun tingkatan adat.
		Mako sarapeknyolah angku pangulu nan gadang basa	angku pangulu nan gadang	Kakek penghulu	Penghulu adat yang disapa	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan

		batuah	basa batuah	yang bertuah	dengan <i>Angku</i>	kombinasi dari sapaan kekerabatan <i>Angku</i> dengan gelar <i>pangulu</i> . Kata sapaannya yaitu <i>Angku pangulu</i> .
		Iyo diagiah gala Sutan Rajo Ameh	Sutan Rajo Ameh	Sultan Rajo Ameh	Sutan yang bergelar Rajo Ameh atau sapaan gelar terhadap tokoh Sawirman	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan adat <i>Sutan</i> dengan gelar <i>Rajo</i> . Kata sapaannya yaitu <i>Sutan Rajo</i> .
	Manjapuik Marapulai di Luhak Agam	Jo tuan basuo manuruik undang	tuan	tuan	Orang yang dihormati	Sapaan berdasarkan adat
		Singkek dibao bakeh Malin nah	Malin	mualim	Orang yang ahli agama sebagai guru	Sapaan berdasarkan keagamaan
		Yo Kari	Kari	kari	Orang yang ahli agama, tetapi ilmunya masih dangkal atau pembaca	Sapaan berdasarkan keagamaan

				Al Quran	
	Di kito nan duo balah pihak	kito	kita	Diri sendiri dan orang lain	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama jamak
	Manamui niniak jo mamak, sarato karik kabeh ipa jo bisan, anak jo bapak	niniak jo mamak	Nenek dengan paman	Ibu dari ibu atau ibu-ibu yang sudah tua dan saudara laki-laki dari ibu	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga
ipa jo bisan		Ipar dengan besan	Keluarga dari pihak semenda	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga	
anak jo bapak		Anak dengan bapak	Anak dan bapak	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga	
	Baa di baliau nan sado itu	baliau	beliau	Orang ketiga	Sapaan berdasarkan kata ganti orang ketiga
	Kok di Tuan Malin nan satampuah lalu saganjua suruik	Tuan Malin	Tuan mualim	Orang yang ahli agama sebagai guru	Sapaan berdasarkan keagamaan. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan adat <i>Tuan</i> dengan sapaan agama, yakni <i>Malin</i> .

		Tumbuhan kiro kiro tabik pangana di kami	kami	kami	Diri sendiri dan orang lain	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama jamak
		Tantu sambah manyambah dipulangkan kapado Allah, salawat kapado Nabi	Allah	Allah	Sang pencipta	Sapaan berdasarkan keagamaan
			Nabi	Nabi	Utusan Allah	Sapaan berdasarkan keagamaan
		Nan manjadi buah kato di Kari taradok ka bakeh ambo namono kini ko	ambo	saya	Diri sendiri	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama tunggal
		Kabaleh niniak mamak kito nan sapuluah, sarato dunsanak karapatan	niniak mamak kito	Perangkat adat dalam satu nagari	Semua orang terpandang yang dianggap lebih tua dan memiliki ilmu adat yang dipercaya	Sapaan berdasarkan adat
			dunsanak	saudara	Keluarga besar	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga
		Dibaleh pasambahan urang	Nyiak Basa	kakek	Laki-laki yang sudah tua	Sapaan berdasarkan adat. Kata sapaannya yaitu <i>Nyiak</i>

		Nyiak Basa			yang memiliki petuah	yang merupakan singkatan dari <i>Inyiak</i> .
		Nan ka gala si marapulai Kari Mudo	si marapulai Kari Mudo	Si pengantin laki-laki Kari Mudo	Laki-laki yang menjadi pengantin sebagai kari muda	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan adat <i>marapulai</i> dengan sapaan agama, yakni <i>Kari</i> .
		Lah gadang babaduang adat, gala anak minantu kami Kari Mudo	anak minantu kami Kari Mudo	Anak menantu kami Kari Mudo	Orang yang menjadi menantu sebagai kari muda	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan kekerabatan <i>anak minantu</i> dengan sapaan agama, yakni <i>Kari</i> .
4.	Sambah untuk Makan	Sungguhpun Datuak nan taimbau, tagak dek imbau nan sakali	Datuak	Datuk	Kepala adat	Sapaan berdasarkan adat
		Hutang dek diri si pangkalan, dek karako nan bajunjuang	si pangkalan	Tuan rumah	Orang yang menjadi tuan rumah	Sapaan berdasarkan adat
		Hanyo baato hanyo lai, nan	kami	kami	Diri sendiri	Sapaan berdasarkan kata

		jadi pintak pinto kami			dan orang lain	ganti orang pertama jamak
		Duduak baduo jo batigo, basamo jo ninik-mamak, sarato nan tuo cadiek budiman	ninik-mamak	Perangkat adat dalam satu nagari	Semua orang terpandang yang dianggap lebih tua dan memiliki ilmu adat yang dipercaya	Sapaan berdasarkan adat
			tuo cadiek budiman	Tua cerdik budiman	Orang yang cerdik budiman	Sapaan berdasarkan kata sifat
		Tumbuhan sarupo iko kini tuak	tuak	kek	Kepala adat	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan singkatan dari sapaan <i>Datuak</i> .
		Sabalah rukun tanah nyaman, dibao dek Datuak sisi rajo, duo jo cati bilang pandai	Datuak Sidi Rajo	Datuk Sidi Rajo	Kepala adat yang bergelar Sidi Rajo	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan adat <i>Datuak, Sidi, dan Rajo</i> .
			Cati Bilang Pandai	Julukan tokoh legendaris	Sapaan untuk Wisnu Rupakumara	Sapaan berdasarkan gelar adat

					yang menjadi suami Bundo Kandung	
		Sakian sambah pado Datuak (Sutan)	Sutan	sutan	Laki-laki yang sudah menikah	Sapaan berdasarkan adat
5.	Sambah untuk Minum	Ma Angku Datuak (Sutan)	Angku Datuak atau Sutan	Kakek Datuk atau Sulta	Kepala adat yang disapa dengan <i>Angku</i> atau laki-laki yang sudah menikah	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan kekerabatan <i>Angku</i> dengan gelar <i>Datuak</i> , bisa juga dengan sapaan <i>Sutan</i> . Sapaan <i>Angku Datuak</i> untuk orang yang setaraf, baik secara usia maupun tingkatan adat.
		Ambo akan mandatkan sambah	ambo	saya	Diri sendiri	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama tunggal
		Itu nyo jinih sambah kami, buni diharap nak kambali	kami	kami	Diri sendiri dan orang lain	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama jamak
6.	Mangaluakan Jamba	Ma Angku Datuak	Angku Datuak	Kakek Datuk	Kepala adat yang disapa	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan

					dengan <i>Angku</i>	kombinasi dari sapaan kekerabatan <i>Angku</i> dengan gelar <i>Datuak</i> . Sapaan <i>Angku Datuak</i> untuk orang yang setaraf, baik secara usia maupun tingkatan adat.
		Sungguhpun Datuak surang nan diimbau	Datuak	datuk	Kepala adat	Sapaan berdasarkan adat
		Sambah nan datang dari Datuak (Sutan)	Sutan	Sutan	Laki-laki yang sudah menikah	Sapaan berdasarkan adat
		Sifat kami mambanakan, sakian sajo kajaweknyo	kami	kami	Diri sendiri dan orang lain	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama jamak
7.	Manjanguak	Sambah tibo pado Datuak (Sutan)	Datuk atau Sutan	datuk	Kepala adat atau laki-laki yang sudah menikah	Sapaan berdasarkan adat
		Sakali ambo maimbau indak basibak jo basisieh	ambo	saya	Diri sendiri	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama tunggal

		Penghulu nan gadang basa batuah, alim ulama jo tuangku, bilal ulama imam katik, nan mamegang soko dalam adat	Penghulu nan gadang basa batuah	Penghulu yang besar bertuah	Kepala adat yang memiliki petuah	Sapaan berdasarkan adat
			alim ulama jo tuangku	Ahli agama	Orang yang alim dan ahli di bidang agama	Sapaan berdasarkan keagamaan
			bilal ulama imam katik	Ahli agama	Orang yang bertugas dalam kegiatan mesjid	Sapaan berdasarkan keagamaan
		Ibu-bapo manti pagawai, nan mudo arieh budiman, ambo akan mandatangkan sambah	Ibu-bapo manti pagawai	Ibu-Bapak staf pegawai	Ibu-ibu dan bapak-bapak yang menjadi pegawai	Sapaan berdasarkan profesi
			nan mudo arieh budiman	Yang muda arif budiman	Orang muda yang berbudi	Sapaan berdasarkan kata sifat
		Dan pangasiah dek panyayang, Niniak-mamak jo Tuangku	Niniak-mamak	Perangkat adat	Semua orang terpandang yang dianggap lebih tua dan memiliki ilmu adat yang	Sapaan berdasarkan adat

					dipercaya	
			Tuangku	ahli agama	Ulama yang lebih muda	Sapaan berdasarkan keagamaan
		Hanyo baato hanyo lai, tantang diri si mandiangko	si mandiang	Si mending	Yang punya hajat	Sapaan berdasarkan adat
		Barutang niniak dengan mamak, ibo jo bapo, sanak jo saudara	niniak dengan mamak	Nenek dengan paman	Orang yang sudah tua dan saudara laki-laki dari ibu	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga
	ibo jo bapo		Ibu dengan Bapak	Orang tua	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga	
	sanak jo saudara		saudara	Keluarga besar	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga	
8.	Turun Tanggo	Maa Datuak (Sutan)	Datuak atau Sutan	Datuk atau Sultan	Kepala adat atau laki-laki yang sudah menikah	Sapaan berdasarkan adat
		Namun baato hanyo lai, sapakat kami nan basamo	kami	kami	Diri sendiri dan orang lain	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama jamak

		Lah sampai dek angku Datuak (Sutan)	angku Datuak atau Sutan	Kakek Datuk atau Sultan	Kepala adat yang disapa dengan <i>Angku</i> atau laki-laki yang sudah menikah	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan kekerabatan <i>Angku</i> dengan gelar <i>Datuak</i> , bisa juga disapa dengan <i>Sutan</i> . Sapaan <i>Angku Datuak</i> untuk orang yang setaraf, baik secara usia maupun tingkatan adat.
		Sakian sambah dari ambo	ambo	saya	Diri sendiri	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama tunggal
		Dek kami si pangkalan, lah basuo kato bida adat	kami si pangkalan	kami si tuan rumah	Orang yang menjadi tuan rumah	Sapaan berdasarkan adat
		Kapado dunsanak nan datang iko kini	dunsanak	saudara	Keluarga besar	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga
9.	Mintak Doa	Limbak nan daripado itu, ucapan Datuak si Pangkalan	Datuak si Pangkalan	Datuk si tuan rumah	Kepala adat sebagai tuan rumah	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan adat <i>Datuak</i> dengan <i>si pangkalan</i> .
		Kapado marapulai nan taduduak di ateh rumah	marapulai	Pengantin laki-laki	Laki-laki yang menjadi pengantin	Sapaan berdasarkan adat

		Nan sapanjang kato Tuan iyolah sabanonyo	Tuan	tuan	Orang yang dihormati	Sapaan berdasarkan adat
		Mananti Sutan sakutiko, sakian sambah pado sutan	Sutan	sutan	Laki-laki yang sudah menikah	Sapaan berdasarkan adat
		Maa Malin (Chatib)/Tuanku	Malin (Chatib) atau Tuanku	Mualim atau Tuangku	Orang yang ahli agama sebagai guru	Sapaan berdasarkan keagamaan
		Iyo ambo manitahlah	ambo	saya	Diri sendiri	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama tunggal
		Lah malang tibo di kami	kami	kami	Diri sendiri dan orang lain	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama jamak
10.	Batimbang Tando	Maa Datuak/Sutan	Datuak atau Sutan	Datuk atau Sutan	Kepala adat atau laki-laki yang sudah menikah	Sapaan berdasarkan adat
		Iyo ambo, manitah lah	ambo	saya	Diri sendiri	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama tunggal
		Mangko sarapek papeknyolah, mamak niniak ambo nan gadang basa batuah	mamak niniak ambo nan gadang basa	Perangkat adat dalam satu nagari yang besar	Semua orang terpendang yang dianggap lebih tua dan	Sapaan berdasarkan adat. Kata sapaannya yaitu <i>mamak niniak</i> .

			batuah	bertuah	memiliki ilmu adat yang dipercaya	
		Alah kok patuik kami katangahkan	kami	kami	Diri sendiri dan orang lain	Sapaan kata ganti orang pertama jamak
		Maa angku Datuak	angku Datuak	Kakek Datuk	Kepala adat yang disapa dengan <i>Angku</i> .	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan kekerabatan <i>Angku</i> dengan gelar <i>Datuak</i> . Sapaan <i>Angku Datuak</i> untuk orang yang setaraf, baik secara usia maupun tingkatan adat.
		Samo-samo Tuak/Nyiak/Mamak	Tuak atau Nyiak atau Mamak	Singkatan dari Datuak (Datuk), Inyiak (kakek), dan paman	Kepala adat atau laki-laki yang sudah tua atau saudara laki-laki dari ibu	Sapaan berdasarkan adat. <i>Tuak</i> merupakan singkatan dari <i>Datuak</i> , <i>Nyiak</i> merupakan singkatan dari <i>Inyiak</i> .
11.	Janang Kakatangah	Maa Angku Datuak	Angku Datuak	Kakek Datuk	Kepala adat yang disapa dengan <i>Angku</i> .	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan kekerabatan <i>Angku</i> dengan

						gelar <i>Datuak</i> . Sapaan <i>Angku Datuak</i> untuk orang yang setaraf, baik secara usia maupun tingkatan adat.
		Mangko sarapek papeknyolah, niniak mamak ambo nan gadang basa batuah	niniak mamak ambo nan gadang basa batuah	Perangkat adat dalam satu nagari yang besar bertuah	Semua orang terpandang yang dianggap lebih tua dan memiliki ilmu adat yang dipercaya	Sapaan berdasarkan adat. Kata sapaannya yaitu <i>niniak mamak</i> .
		Jumlah sambah bakeh Datuak	Datuak	datuk	Kepala adat	Sapaan berdasarkan adat
		Kok datang handak dibari maaf janang kami sukojorilah izin	kami	kami	Diri sendiri dan orang lain	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama jamak
		Dek niat Ibu jo Bapo dek dagak niniak jo mamak	Ibu jo Bapo	Ibu dengan Bapak	Orang tua	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga
		Tapi samantang pun baitu nan tasabuik si Rajo janang	si Rajo Janang	Si Rajo Janang	Protokol atau pembawa acara menghitung uang tamu	Sapaan berdasarkan adat. Kata sapaannya yaitu <i>Rajo</i> .

					pernikahan	
12.	Maangkek Piriang ka Dapua	Maa Angku Datuak	Angku Datuak	Kakek Datuk	Kepala adat yang disapa dengan <i>Angku</i>	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan kekerabatan <i>Angku</i> dengan gelar <i>Datuak</i> . Sapaan <i>Angku Datuak</i> untuk orang yang setaraf, baik secara usia maupun tingkatan adat.
		Iyo ambo manitah lah	ambo	saya	Diri sendiri	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama tunggal
		Lah sampai dek Sutan/Datuak	Sutan atau Datuak	Sultan atau Datuk	Laki-laki yang sudah menikah atau kepala adat	Sapaan berdasarkan adat
13.	Mintak Pulang	Maa Datuak/Mamak	Datuak/Mamak	Datuk/paman	Kepala adat atau saudara laki-laki dari ibu	Sapaan berdasarkan adat

		Sapanjang buah panitahan Sutan nan tairi nan tabantang tatabuah kanan rapek talayang katangah-tengah tatumpa kabake ambo itu lah kato sabananya.	Sutan	sutan	Laki-laki yang sudah menikah	Sapaan berdasarkan adat
			ambo	saya	Diri sendiri	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama tunggal
		Maa Angku Datuak	Angku Datuak	Kakek Datuk	Kepala adat yang disapa dengan <i>Angku</i>	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan kekerabatan <i>Angku</i> dengan gelar <i>Datuak</i> . Sapaan <i>Angku Datuak</i> untuk orang yang setaraf, baik secara usia maupun tingkatan adat.
		Iyo ambo manitah lah Datuak/Sutan	Datuak atau Sutan	Datuk atau Sutan	Kepala adat atau laki-laki yang sudah menikah	Sapaan berdasarkan adat
		Pihak pado sipangkalan lah ditiliak nan bak hari lah dibilang nan bak bulan	sipangkalan	Tuan rumah	Orang yang menjadi tuan rumah	Sapaan berdasarkan adat

		Pihak pado gulainyo, nan dimasak ipa jo bisan	ipa jo bisan	Ipar dengan besan	Keluarga dari pihak semenda	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga
		Takajuik puti sadang duduak, tasintak rajo sadang lalok	puti	putri	Anak perempuan kerajaan	Sapaan berdasarkan adat
			rajo	raja	raja	Sapaan berdasarkan adat
		Lai kami sigaji alek, duduak nan maurak selo tagak nan ma ayun langkah	kami sigaji alek	Kami para tamu	tamu	Sapaan berdasarkan adat
		Pusako dari niniak kito	niniak kito	Nenek kita	Ibu dari ibu atau ibu-ibu yang sudah tua	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga
		Dek pangulu banyak nan sati, tuanku banyak nan kiramaik, dubalang banyak nan sati	pangulu banyak nan sati	Penghulu banyak yang terpandang atau sakti	Orang yang menjadi penghulu adat yang terpandang atau sakti	Sapaan berdasarkan adat. Kata sapaannya yaitu <i>pangulu</i> .

			tuanku banyak nan kiramaik	Tuanku banyak yang keramat	Orang yang dihormati yang memiliki petuah keramat dalam bidang keagamaan	Sapaan berdasarkan keagamaan. Kata sapaannya yaitu <i>tuanku</i> .
			dubalang banyak nan sati	Pengawal kaum yang terpandang atau sakti	Orang yang bertugas sebagai pengawal kaum yang terpandang atau sakti	Sapaan berdasarkan adat. Kata sapaannya yaitu <i>dubalang</i> .
14.	Maminang	Ma angku Sutan Diateh?	angku Sutan Diateh	Kakek Sutan Diateh	Sutan yang disapa dengan <i>Angku</i> atau juru bicara pihak keluarga pria	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan kekerabatan <i>Angku</i> dengan gelar <i>Sutan</i> . Kata sapaannya yaitu <i>Angku Sutan</i> .

		Sambah juo tibo bakeh angku	angku	kakek	Bapak dari orang tua atau laki-laki yang sudah tua	Sapaan berdasarkan kekerabatan
		Manitahlah angku Sutan Mudo	angku Sutan Mudo	Kakek Sutan Mudo	Sutan yang disapa dengan <i>Angku</i> atau juru bicara pihak keluarga wanita	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan kekerabatan <i>Angku</i> dengan gelar <i>Sutan</i> . Kata sapaannya yaitu <i>Angku Sutan</i> .
		Sungguahpun Sutan surang nan dituhuak	Sutan	Sutan	Laki-laki yang sudah menikah	Sapaan berdasarkan adat
		nan sarapeknyolah niniak mamak - amai jo bapak	niniak mamak	Perangkat adat dalam satu nagari	Semua orang terpandang yang dianggap lebih tua dan memiliki ilmu adat yang dipercaya	Sapaan berdasarkan adat

			amai jo bapak	Ibu dengan Bapak	Orang tua	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga
		nan barado diateh rumah nangko tampek ambo manibokan sambah	ambo	saya	Diri sendiri	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama tunggal
		iyolah tantangan pihak kami nan datang	kami	kami	Diri sendiri dan orang lain	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama jamak
		sarato saganok sipangka	sipangka	Tuan rumah	Orang yang menjadi tuan rumah	Sapaan berdasarkan adat
		niaik di ati nan dihadang iyo nak maminang anak kamanakan Sutan	anak kamanakan Sutan	Anak keponakan Sutan	Keponakan Sutan yang ingin dipinang	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga.
		dielo kato jo mupakaik dicari bulek nan sagolong - jo niniak sarato mamak sarato urang nan patuik-patuik	niniak sarato mamak	Nenek serta paman	Ibu-ibu yang sudah tua dan saudara laki-laki dari ibu	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga
			urang nan patuik-patuik	Orang yang patut	Orang yang dianggap layak ikut	Sapaan berdasarkan adat

					musyawarah	
		Ma Angku Datuak Marajo, ambo manyambah	Angku Datuak Marajo	Kakek Datuk Marajo	Kepala adat yang disapa dengan <i>Angku</i> yang bergelar Marajo	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan kekerabatan <i>Angku</i> dengan gelar <i>Datuak</i> . Kata sapaannya yaitu <i>Angku Datuak</i> .
		Angku Dt.Palindih ambo manyambah. Angku Dt.Palimo ambo manyambah. Kasudahan sambah ka angku Sutan Mangkuto	Angku Dt.Palindih	Kakek Datuk Palindih	Kepala adat yang disapa dengan <i>Angku</i> yang bergelar Palindih	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan kekerabatan <i>Angku</i> dengan gelar <i>Datuak</i> . Kata sapaannya yaitu <i>Angku Datuak</i> .
			Angku Dt.Palimo	Kakek Datuk Palimo	Kepala adat yang disapa dengan <i>Angku</i> yang bergelar Palimo	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan kekerabatan <i>Angku</i> dengan gelar <i>Datuak</i> . Kata sapaannya yaitu <i>Angku Datuak</i> .

			Angku Sutan Mangkuto	Kakek Sultan Mangkuto	Sutan yang disapa dengan <i>Angku</i> yang bergelar Mangkuto	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan kekerabatan <i>Angku</i> dengan gelar <i>Sutan</i> . Kata sapaannya yaitu <i>Angku Sutan</i> .
		Manitahlah St.Alamsyah	St.Alamsyah	Sutan Alamsyah	Sutan yang bernama Alamsyah	Sapaan berdasarkan adat. Kata sapaannya yaitu <i>Sutan</i> .
		imam khatib tuangku nan duo-tigo kadudukan, sarato jo dunsanak nan tahadia ditengah rumah nangko	imam khatib tuangku	Ahli agama	Orang yang ahli di bidang agama	Sapaan berdasarkan keagamaan
			dunsanak	saudara	Keluarga besar	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga
		nan baipa-ipa bisan nan baurang sumando	baipa-ipa bisan	Ipar-ipar besan	Keluarga dari pihak semenda	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga
			baurang sumando	Orang sumando	Orang yang menjadi keluarga karena ikatan	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga

					pernikahan	
		anak mudo nan capek kaki nan ringan tangan, manyampaikan kaba baiak ko	anak mudo nan capek kaki nan ringan tangan	Anak muda yang cepat kaki yang ringan tangan	Orang muda yang cekatan	Sapaan berdasarkan kata sifat
		Basamo-samo kito mulai jo Bismillah	kito	kita	Diri sendiri dan orang lain	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama jamak
		iyolah awak muloi jo Bismillaahirrahmaanirrahiim	awak	saya	Diri sendiri	Sapaan berdasarkan kata ganti orang pertama tunggal
		Sungguhpun Tuan surang nan dihadang sambah	Tuan	Tuan	Orang yang dihormati	Sapaan berdasarkan adat
		pangulu banyak nan sati, Rang gadang banyak nan batuah, tuanku banyak nan karamaik	pangulu banyak nan sati	Penghulu banyak yang terpandang atau sakti	Penghulu adat yang terpandang atau sakti	Sapaan berdasarkan adat. Kata sapaannya yaitu <i>pangulu</i> .
			Rang gadang banyak nan batuah	Orang besar yang bertuah	Orang terhormat yang bertuah	Sapaan berdasarkan adat
			tuanku banyak	Tuanku banyak yang	Orang yang dihormati	Sapaan berdasarkan keagamaan. Kata

			nan karamaik	keramat	yang petuahnya keramat di bidang keagamaan	sapaannya yaitu <i>tuanku</i> .
		Taruih pulo ka Bundo Kandung	Bundo Kandung	Bunda kandung	Ibu-ibu yang terpandang sebagai pemimpin	Sapaan berdasarkan adat
		Taruih kapado sanak nan lain	sanak nan lain	Saudara yang lain	Keluarga besar	Sapaan berdasarkan kekerabatan keluarga
		Sambah kapado Dt Rajo Intan	Dt Rajo Intan	Datuk Raja Intan	Kepala adat yang bergelar Rajo Intan	Sapaan berdasarkan adat. Sapaan ini merupakan kombinasi dari sapaan adat <i>Datuak</i> dengan gelar <i>Rajo</i> . Kata sapaannya yaitu <i>Datuak Rajo</i> .